

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI
KE DALAM PEMBELAJARAN MATA DIKLAT TEORI KEJURUAN
PADA SMK JURUSAN BANGUNAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
FISTIAN NOVITA
10505247001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul " **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI KE DALAM PEMBELAJARAN MATA DIKLAT TEORI KEJURUAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**" yang disusun oleh FISTIAN NOVITA, NIM 10505247001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 02 April 2013

Dosen Pembimbing,



Dr. Amat Jaedun
NIP. 19610808 198601 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI KE DALAM PEMBELAJARAN MATA DIKLAT TEORI KEJURUAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"** yang disusun oleh **FISTIAN NOVITA**, NIM 10505247001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 09 April 2013 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI :

Nama :	Jabatan :	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Amat Jaedun, M.Pd.	Ketua penguji	06 Mei 2013	
Drs. H. Sutarto, M.Sc, Ph.D	Penguji utama I	03 Mei 2013	
Drs. Bambang Sutjiroso, M.Pd.	Penguji utama II	06 Mei 2013	

Yogyakarta, 07 Mei 2013



Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FISTIAN NOVITA

NIM : 10505247001

Prodi : Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1

Fakultas : Teknik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 07 Mei 2013

Yang menyatakan,



FISTIAN NOVITA
NIM. 10505247001

Motto & Persembahan

- ✿ Cukup Bagiku Allah....Jika Allah mencintai kita...InsyaAllah semua akan baik adanya...
- ✿ Kesabaran, Kerja Keras, dan Rendah Hati...adalah kunci dalam mengarungi kehidupan
- ✿ Pertempuran dan perang paling besar bagi manusia ada di pikiran, ketika pertentangan yang baik dan jahat sedang berlangsung (Pendidikan Karakter)
- ✿ Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan (Doni Koesoema)
- ✿ Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- ♥♥ Bapak dan Ibuku tercinta, untuk semua kasih sayang dan dukungannya...terima kasih karena tidak pernah menuntut harus menjadi apa diriku...
- ♥♥ Adik-adikku tercinta...Ana, Lupi, Rizky & my lovely brother Haris...
- ♥♥ Calon suamiku Rifki Asofani...terima kasih untuk kesabaranmu yang begitu tulus...
- ♥♥ Bapak, Mamah dan Dek Nanda untuk semua doa-doa dan perhatiannya...
- ♥♥ Teman-teman terbaikku...Mbak Ami, Eka Purwanti, dan Nurnaningsih...
- ♥♥ Dosen pembimbingku Dr. Amat Jaedun, M.Pd. yang telah dengan sabar membimbingku.
- ♥♥ Teman-Temanku (Kiki, Arsyad, Alwan, Eka Purwaningsih, Septi, Mufied, Win)
- ♥♥ Teman-teman kos (Nisa, Tri, Dhaul, Ajeng dan Melina)

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI
KE DALAM PEMBELAJARAN MATA DIKLAT TEORI KEJURUAN
PADA SMK JURUSAN BANGUNAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh
Fistian Novita
NIM 10505247001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, (2) mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, dan (3) mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran.

Penelitian ini adalah jenis penelitian diskriptif yang dilakukan melalui metode survei pada 8 (delapan) SMK negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata diklat teori kejuruan yang berjumlah 16 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dilakukan terhadap validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik diskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran oleh 81,25% responden belum direncanakan secara tertulis dan eksplisit ke dalam dokumen silabus dan RPP, (2) Strategi pembelajaran yang terkait dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh 62,5% responden juga belum direncanakan secara tertulis dan eksplisit ke dalam dokumen silabus dan RPP, (3) Evaluasi pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh 100% guru yang menjadi responden, dan 43,75% responden sudah memilih serta menerapkan teknik penilaian yang tepat sesuai nilai karakter yang diintegrasikan, akan tetapi 56,25% responden belum merencanakan secara tertulis dalam dokumen silabus dan RPP, dan (4) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru terutama berkaitan dengan kurangnya pedoman untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Kata kunci: *Implementasi pendidikan karakter, Pembelajaran karakter terintegrasi, mata diklat teori kejuruan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan nikmat-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke Dalam Pembelajaran Mata Diklat Teori Kejuruan Pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta ”.

Maksud dan tujuan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik Program Studi Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Tugas Akhir Skripsi ini dapat penyusun selesaikan berkat bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini. Pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dosen Pembimbing, Dr.Amat Jaedun yang telah memberikan banyak bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
2. Rektor UNY, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA.
3. Dekan Fakultas Teknik UNY, Dr. Moch. Bruri Triyono
4. Kepala Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Sekaligus Penasehat Akademik, Drs.Agus Santoso, M.Pd
5. Kepala Sekolah SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis melakuakn penelitian.
6. Guru yang menjadi responden dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan perhatian tanpa hentinya.
8. Ayah dan Adik-adikku yang banyak mendo'akan, membantu dalam segala hal dan memberi semangat.
9. Teman-teman tercinta, Mbak.Ami Veva, Eka Purwanti dan Nurnaningsih yang selalu memberi suport,dukungan dan bantuan selama ini.
10. Teman-teman kelompok penelitian, Eka Purwaningsih dan Alwan
11. Teman-teman PKS 2010, Kiki,Arsyad,Anton,dan septi
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, terimakasih sudah membantu pelaksana penelitian hingga penyusunan naskah ini.

Dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini penyusun telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada. Namun penyusun menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan dari pembaca demi kesempurnaan laporan ini. Pada akhir pengantar penyusun berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pendidikan karakter.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	56
C. Kerangka Berfikir.....	57
D. Pertanyaan Penelitian	59
BAB III. METODE PENELITIAN	61
A. Tempat Penelitian.....	61
B. Disain Penelitian	61
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	62

D. Metode Pengumpulan Data.....	62
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan.....	67
2. Strategi Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter.....	83
3. Kendala-kendala yang Dialami Guru dalam Mengintegrasikan Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran.....	108
B. Pembahasan	111
1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan.....	111
2. Strategi Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter.....	130
3. Kendala-kendala yang Dialami Guru dalam Mengintegrasikan Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran.....	151
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	159
A. Kesimpulan	161
B. Implikasi	162
C. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN.....	166

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pilar Pendidikan Karakter.....	17
Gambar 2. <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter Kemdiknas	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP.....	22
Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	28
Tabel 3. Judul Penelitian Kolaborasi.....	61
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Langkah Langkah-langkah Pembelajaran Karakter yang Diterapkan Oleh Guru.....	64
Tabel 5. Jumlah Nilai Karakter yang Dikembangkan dan Diintegrasikan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden.....	68
Tabel 6. Nilai Karakter yang Dikembangkan dan Diintegrasikan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden.....	70
Tabel 7. Jumlah Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Silabus dan RPP Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden.....	72
Tabel 8. Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Silabus dan RPP Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden.....	73
Tabel 9. Jumlah Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Telaah Dokumen Silabus dan RPP.....	75
Tabel 10. Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Telaah Dokumen Silabus dan RPP.....	76

Tabel 11. Nilai Karakter yang Tersirat dalam Langkah Pembelajaran dan Tidak Tertulis dalam Dokumen RPP.....	79
Tabel 12. Contoh Kegiatan Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Karakter melalui Pembiasaan dan Keteladanan.....	81
Tabel 13. Contoh Kegiatan Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Karakter yang Disisipkan melalui Pesan Moral.....	82
Tabel 14. Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden.....	85
Tabel 15. Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan telaah dokumen.....	87
Tabel 16. Tabel 16. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang Sudah Sepenuhnya Terlaksana.....	92
Tabel 17. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang Belum Sepenuhnya Terlaksana.....	95
Tabel 18. Ketercapaian Pelaksanaan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran untuk Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter oleh Guru Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	98
Tabel 19. Pelaksanaan evaluasi/penilaian pendidikan karakter.....	102
Tabel 20. Teknik Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	104
Tabel 21. Teknik Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Hasil Telaah Dokumen RPP.....	105

Tabel 22. Kendala yang Dihadapi dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	110
Tabel 23. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	165
Lampiran 2. Surat Penelitian.....	178

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Menko Kesra, HR. Agung Laksono pada pembukaan seminar bertajuk “Menentukan Keberlanjutan Kerjasama Kemenko Kesra dan *Friedrich Ebert Stiftung* (FES)”, di hotel Sari Pan Pasifik, Jakarta pada Selasa 19 Maret 2013 (Sindonews, 20 Maret 2013). Dalam kesempatan tersebut disampaikan bahwa *Human Development Index* (HDI) Indonesia pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat. Pada 2012 menduduki peringkat 124 dari 178 negara, menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Berdasarkan *United Nations Development Program* (UNDP) monitor, Indonesia meraih skor 0,629 naik 0,009, meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Posisi tersebut harus dipertahankan, bahkan lebih ditingkatkan, mengingat masalah dan penyakit sosial yang ada di Indonesia semakin marak terjadi, sebut saja perubahan perilaku masyarakat kita yang tadinya tidak pernah terbayangkan, akan marak terjadi seperti pembunuhan sadis dan mutilasi, pemerkosaan, kekerasan seksual, konflik, dan lainnya, harus segera diatasi, karena jika tidak masalah ini dapat menghambat pembangunan berkelanjutan yang ingin dicapai.

Untuk mengatasi hal-hal yang telah dikemukakan di atas, dan juga untuk memenuhi kualitas sumber daya manusia Indonesia yang baik dari segi spiritual,

kognitif, afektif, emosi, sosial dan kemandirian yang merupakan wujud kepribadian bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional pada prinsipnya adalah untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan berkarakter. Di Indonesia pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di berbagai pelosok negeri ini, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dari pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan, kerusakan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Selain itu, banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk, tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas.

Dalam *Grand Design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Pengembangan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini, pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena pendidikan karakter ini bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi ini akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi ke dalam pembelajaran. Strategi pendidikan karakter ini juga akan terkendala oleh orientasi pembelajaran di sekolah yang selama ini lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif, ketimbang keberhasilan pada aspek-aspek perilaku dan afektif.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki julukan sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu juga karena adanya berbagai pendidikan di setiap jenjang pendidikan yang tersedia di provinsi ini (sumber: Dikpora DIY, 2009). Dengan predikat tersebut Provinsi DIY telah mensosialisasikan dan melaksanakan Pendidikan Karakter mulai tahun 2010 yang dilaksanakan oleh Pusat Kurikulum.

Sosialisasi dan pelaksanaan pendidikan karakter ini ditujukan kepada pendidik dan juga perangkat sekolah. Pelaksanaan sosialisasi tersebut meliputi seluruh sekolah-sekolah yang ada, terutama di sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah *piloting* termasuk didalamnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah hampir dua tahun lebih, sejak tahun 2010 Pusat Kurikulum telah melaksanakan *piloting* pendidikan karakter di sekolah yang ditunjuk, kemudian diikuti oleh sekolah-sekolah lain yang bukan *piloting*, pendidikan karakter tersebut sudah diimplementasikan oleh para pendidik dengan lebih baik dan terarah daripada awal-awal dicanangkan, namun demikian dari pengamatan penulis adapun beberapa pendidik dari sekolah yang bukan *piloting*, belum sepenuhnya mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran termasuk juga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Jurusan Teknik Bangunan merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan SMK harus dikembangkan sehingga lulusannya memiliki kemampuan, keterampilan, dan berkarakter yang siap digunakan. Tujuan Program Teknik Bangunan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran teori kejuruan Jurusan

Teknik Bangunan diharapkan menghasilkan lulusan yang mempunyai bekal keterampilan, pengetahuan, sikap, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, kreatif dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 yang memuat tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) SMK/MAK. Pembelajaran teori kejuruan jurusan teknik bangunan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, yang bertujuan agar mereka mempunyai bekal pengetahuan di bidang bangunan, memiliki kualitas yang diharapkan oleh dunia kerja yaitu siap latih, ulet, cekatan dan mandiri serta siap kerja di bidang yang digelutinya.

Implementasi pendidikan karakter oleh pendidik, salah satunya adalah dengan strategi mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa strategi tersebut dipandang lebih efektif untuk dilaksanakan, mengingat di sekolah interaksi antara peserta didik dan pendidik lebih banyak terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, selain itu juga hasilnya akan lebih mudah terukur. Integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, strategi pelaksanaannya, dan evaluasinya kedalam dokumen silabus dan RPP. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam *Grand Design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas (2010), dan hasil pelaksanaan *piloting* yang terangkum dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Puskur (2011).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, mendorong untuk dilakukan penelitian guna memperoleh informasi bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan kepada peserta didik dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran, strategi apa yang digunakan, serta kendala apa saja yang dialami oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada guru teori kejuruan jurusan Teknik Bangunan, sehingga judul penelitian yang diambil yaitu **“Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Diklat Teori Kejuruan Pada SMK Negeri Jurusan Bangunan Di Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah tidak berbentuk sebagai pokok bahasan akan tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena pendidikan karakter ini bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur.

Namun demikian, integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terprogram, untuk itu perlu dikaji tentang nilai-nilai karakter apa saja yang akan dikembangkan, dan bagaimana strategi pelaksanaannya. Apakah semuanya sudah direncanakan dengan baik

dalam kurikulum, yaitu dalam dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, berkaitan dengan hal tersebut, perlu dikaji kendala apa saja yang dihadapi oleh guru, sehingga dapat diperoleh solusi dalam menghadapinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan batasan-batasan agar pembahasannya tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas cara pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari 18 nilai karakter pokok yang tercantum dalam *Grand Design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas (2010), dan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Puskur (2011) yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, meliputi metode pembelajaran, langkah pembelajaran, evaluasi pembelajaran termasuk cara mengintegrasikan nilai karakter dalam dokumen silabus dan RPP, serta nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan. Selain itu penelitian hanya terfokus pada guru mata diklat teori kejuruan jurusan teknik bangunan SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran?
3. Kendala-kendala apakah yang dialami oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala apakah yang dialami oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam

mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang pelaksanaan peran guru dalam implementasi pendidikan karakter yang terintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang belum mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan di sekolah. Selain itu, bagi para guru dapat mempelajari lebih jauh sekaligus mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran kepada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendidikan karakter.

BAB II KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal yang senada, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto (2010 : 5), juga menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Menurut Mardapi (2010: 1), karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Masih menurut Mardapi (2010: 2) karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang dijadikan acuan.

Menurut (Ryan & Bohlin) dalam Marzuki (2009: 5-6), secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily) dalam Marzuki (2009: 6). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Marzuki (2009: 6), yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Marzuki, 2009: 7). Karakter juga identik dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80).

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010: 116). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Puskur, 2011: 2). Sedangkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010: 4).

Selanjutnya Megawangi dalam Triatmanto (2010: 188) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang

secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat. Menurut Juniarso (2010: 8), Pendidikan karakter mencakup sistem tata nilai yang meliputi semua komponen pelaku pendidikan, termasuk guru dan masyarakat (orang tua), dan tata nilai yang berkembang (disepakati) pada suatu masyarakat. Juga melibatkan kebijakan dan aturan pemerintah sebagai pengatur pendidikan di suatu Negara.

Selanjutnya Pendidikan karakter dimaknai sebagai proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2010: 2). Selain itu masih menurut Zamroni (2010: 16-17), pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan pada diri peserta didik untuk merumuskan kemana tujuan hidupnya, dan apa saja yang baik yang harus dilakukan dan apa saja yang buruk yang harus dihindari dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta

didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2011: 9). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011: 3), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Selain itu tujuan pendidikan karakter bangsa adalah (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Puskur, 2010: 7).

Selanjutnya fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (a) pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (b) perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (c) penyaring, yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Puskur, 2011: 7). Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011: 3) Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

4. Ranah Pendidikan Karakter

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 3), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang meliputi ranah olah pikir, olah hati, olah raga (kinestetik), dan olah rasa.

Model dalam pendidikan karakter yang mencakup empat ranah ini adalah mengacu pada karakter kepribadian atau akhlak rasululloh Muhammad S.A.W, yang mencakup: *fathonah* (cerdas), sebagai hasil dari olah pikir, *siddiq* (jujur), sebagai hasil dari olah hati, *amanah* (bertanggung jawab), sebagai hasil dari olah kinestetik, dan *tabligh* (peduli) sebagai hasil dari olah rasa.

Secara rinci, ruang lingkup model pendidikan karakter tersebut di atas mencakup: (a) olah pikir, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (*fathonah* atau *smart*), (b) olah hati untuk mengasah kecerdasan spiritual, sehingga membentuk karakter yang jujur (*siddiq*), (c) olah raga untuk melatih kecerdasan sosial, dan kebiasaan hidup yang sehat serta bersih, dan (d) olah rasa untuk mengembangkan kecerdasan emosional, dan mengasah karakter yang peduli (*care*) (Mulyasa, 2011: 5).

Sementara itu, Megawangi dalam Mulyasa, (2011: 5) menyatakan bahwa ranah pendidikan karakter paling tidak harus mencakup sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang meliputi:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggungjawab;
- c. Kejujuran/amanah,
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
- f. Percaya diri dan pekerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati, dan;
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam hal yang senada, Suparlan (2010: 11), mengelompokkan ruang lingkup pendidikan karakter ke dalam sembilan pilar yang saling kait-mengait, yaitu:

- a. *responsibility* (tanggung jawab);

- b. *respect* (rasa hormat);
- c. *fairness* (keadilan);
- d. *courage* (keberanian);
- e. *honesty* (kejujuran);
- f. *citizenship* (kewarganegaraan);
- g. *self-discipline* (disiplin diri);
- h. *caring* (peduli), dan
- i. *perseverance* (ketekunan).

Kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Pilar Pendidikan Karakter

Sumber: www.google.com (Suparlan, 2010)

Sementara itu, ranah pendidikan karakter menurut Westwood (Suparlan, 2010: 13) lebih memprioritaskan pengembangan enam pilar karakter sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness* (rasa percaya diri)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
- d. *Caring* (rasa kepedulian)
- e. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- f. *Fairness* (rasa keadilan).

Di sisi lain, model pendidikan karakter yang lain lebih menekankan pentingnya pengembangan karakter pada tujuh pilar karakter, sebagaimana dinyatakan bahwa “*character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*” (<http://www.ascd.org>). Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter sebagai berikut:

- a. *honesty* (ketulusan, kejujuran)
- b. *kindness* (rasa sayang)
- c. *generosity* (kedermawanan)
- d. *courage* (keberanian)
- e. *freedom* (kebebasan)
- f. *equality* (persamaan), dan
- g. *respect* (hormat)

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka definisi dan ruang lingkup pendidikan karakter kemungkinan besar dapat berbeda baik dalam jumlah maupun jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan. Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung urgensi dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh, pada saat ini pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan dipandang menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena potensi kemajemukan bangsa dan Negara yang telah ada akhir-akhir ini banyak menimbulkan kerawanan. Tawuran antarwarga, tawuran antar-etnis, dan bahkan tawuran antar mahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Sebagai contoh, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya boleh tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya.

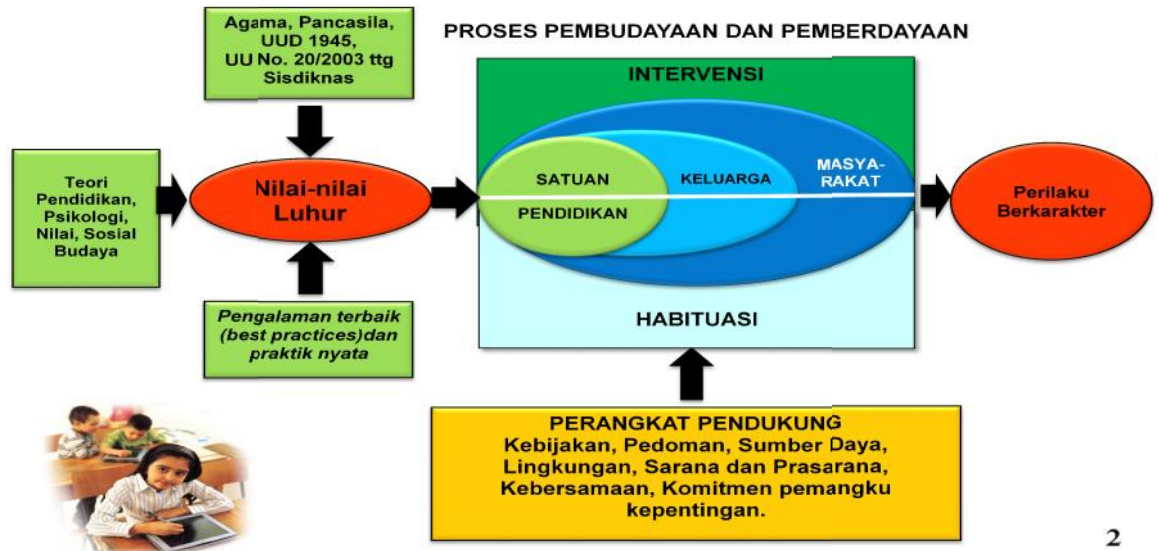
5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada tahap implementasi pendidikan karakter, pengembangan dilakukan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional (*Grand Design Pendidikan Karakter* Kemendiknas, 2010: 4-5).

Pengalaman belajar dibangun melalui dua pendekatan yaitu intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berhasil, peran guru sebagai pendidik dan sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik dan dinamis (*Grand Design Pendidikan Karakter* Kemendiknas, 2010: 5).

Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta mem-biasakan nilai-nilai kebajikan tersebut

dalam tata pergaulan (budaya) sekolah (Puskur,2010: 11). Secara visual, strategi pendidikan karakter di sekolah dilukiskan pada Gambar 2 berikut.



2

Gambar 2. *Grand Design* Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010: 40).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah atau pada tingkat satuan pendidikan membutuhkan strategi yang baik dan matang untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
- b. Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP (Puskur, 2010: 10)

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1) Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2) Mata Pelajaran dalam Mulok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditetapkan oleh sekolah/daerah ▪ Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3) Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembudayaan dan Pembiasaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengkondisian 2. Kegiatan rutin 3. Kegiatan spontanitas 4. Keteladanan 5. Kegiatan terprogram ▪ Ekstrakurikuler Pramuka;PMR;Kantin kejujuran;UKS;KIR;Olah Raga;Seni;OSIS ▪ Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran

berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

d. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

6. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap,

dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (Puskur,2010: 11).

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan (Puskur,2011: 14).

a. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nilai-nilai karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu strategi untuk membangun karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sosialisasi atau penyadaran,

pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen sekolah yang terlibat, keluarga, maupun pemerintah. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal disekolah dapat dilakukan melakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini, pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri, serta membiasakan nilai-nilai karakter tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Pendidikan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Selain itu menurut Zuchdi (2010: 3) Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi ini juga tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, serta menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Materi pelajaran bisa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
(Sumber: Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional 2011: 10).

No	Nilai-nilai Karakter	Jumlah Responden
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

		politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai

karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Nilai-nilai karakter yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyatu dengan mata pelajaran di sekolah, sesuai dengan model kurikulum dan pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran juga harus direncanakan dengan baik dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2011: 18), pengembangan nilai-nilai karakter dalam silabus dapat ditempuh melalui cara-cara berikut:

- 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- 2) menggunakan tabel nilai pendidikan karakter bangsa yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus;
- 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan

- 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

b. Strategi Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter

Dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskur, 2011:7-8), dinyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi pendidikan ini akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, dan mewujudkannya di dalam kegiatan pembelajaran, serta menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa strategi yang tidak tepat akan membuat pembelajaran tidak bisa mencapai tujuannya. Selain itu implementasi model pendidikan karakter yang dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan dalam implementasinya. Kelemahan tersebut adalah tidak terimplementasikannya rancangan kegiatan pembelajaran di

dalam dokumen silabus dan RPP. Selain itu, kendala lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran ini adalah bahwa para guru umumnya kurang menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Para guru umumnya masih sekedar menerapkan pembelajaran konvensional.

1) Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Diterapkan

Setelah nilai-nilai karakter diidentifikasi, langkah-langkah yang selanjutnya dilaksanakan adalah guru membuat keputusan tentang strategi pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan. Pendekatan pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kompetensi dasar, motivasi peserta didik, menetapkan perangkat pembelajaran, serta alternatif cara-cara untuk mengembangkan dan membina pribadi peserta didik. Menurut Zamroni (2011, 176), dalam melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi nilai karakter, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama, dan keterampilan mengambil keputusan.

Selain itu menurut Mulyasa (2011: 65), pembelajaran karakter dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, serta memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.

2) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Karakter

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkarakter seorang guru harus memahami berbagai aspek terkait yang mempengaruhinya. Guru harus

menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya Gagne dalam Mulyasa, (2011: 131). Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.

Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan berkarakter (Mulyasa, 2011: 131).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan

Menengah, Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

(1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- (a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- (b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- (c) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- (d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- (e) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

(2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- (a) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- (b) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- (c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- (d) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- (e) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- (f) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

- (g) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- (h) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- (i) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

(3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- (b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- (c) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- (d) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
- (e) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
- (f) membantu menyelesaikan masalah;
- (g) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- (h) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;

- (i) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2011: 131-133), Pembelajaran efektif dan berkarakter dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

a) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Memulai pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.

- (2) Memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka
- (3) Menggerakkan peserta didik agar tertarik dan berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik
- (2) Kaitkan materi standar dengan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- (3) Pilih metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

c) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajarannya ini dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru.

- (2) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- (3) Letakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standard an kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- (4) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

d) Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Praktikkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- (3) Gunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kompetensi dan karakter peserta didik.

e) Penilaian Formatif

- (1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- (2) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik.

(3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran aktif dan berkarakter, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi yang diberikan oleh guru dapat diterima oleh akal sehat. Strategi ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap materi standar. Melalui pembelajaran efektif dan berkarakter, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik (Mulyasa, 2011: 133-134).

3) Evaluasi Pembelajaran Karakter

Salah satu strategi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik sebagai wujud upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil ketercapaian pendidikan karakter itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa evaluasi atau penilaian merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi atau penilaian bertujuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi oleh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan karakteristik kompetensi dari mata diklat yang bersangkutan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter). Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter, akan terlihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) untuk mengukur ketercapaian setiap tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang. Menurut Mulyasa (2011: 200), Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menilai hasil pendidikan karakter ada tiga yaitu: (1) apakah penilaian sudah mengukur seluruh program pendidikan karakter, (2) apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien, dan (3) apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal dalam berbagai cara. Sesuai dengan namanya, penilaian pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, yang dapat dilakukan dengan daftar isian karakter diri sendiri, maupun daftar isian karakter yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Penilaian pendidikan karakter termasuk penilaian pada ranah afektif, sehingga penilaiannya tidak dilaksanakan seperti penilaian hasil belajar lainnya yang dilaksanakan dengan cara menyelenggarakan ulangan harian dan ulangan umum. Menurut Andersen (dalam Mardapi, 2011), penilaian pendidikan karakter lebih tepat dilakukan dengan teknik nontes, yaitu dengan menggunakan metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif, dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi atau keduanya. Metode laporan diri berdasarkan pada asumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Dalam pendidikan karakter, penilaian ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap proses maupun hasil belajar. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan tes maupun nontes. Tes dapat dilakukan dengan lisan, tulisan dan perbuatan atau kinerja. Adapun penilaian nontes dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya. Dalam penilaian pendidikan karakter disarankan melalui tes perbuatan atau non tes untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti

observasi, *anedoctal record*, wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.

7. Tantangan-tantangan Pendidikan Karakter

Jalur pendidikan formal atau sekolah merupakan salah satu alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa selain jalur pendidikan di keluarga dan pendidikan di masyarakat. Salah satu strategi yang dirasa efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik adalah melalui integrasi ke dalam pembelajaran, karena bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi tersebut akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, penerapan sistem evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian yang dipelajari, dan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Dalam upaya pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tentunya tidak lepas dari adanya kendala dan tantangan yang dihadapi, antara lain membutuhkan kesiapan dan kesungguhan guru dalam: (a) mendisain pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) memilih metode dan strategi yang tepat, (d) mengembangkan teknik penilaian yang tepat, (e) kesulitan dalam mengontrol tingkat keberhasilan pencapaian pendidikan karakter.

Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu

sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi (Triatmanto, 2010: 197).

Dengan mengacu pada taksonomi Bloom, maka pendidikan karakter pada dasarnya termasuk pendidikan pada ranah afektif. Sebagaimana nasib pendidikan afektif selama ini yang hanya berhenti pada retorika saja, maka pendidikan karakter ke depan juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan yang bersifat internal dapat berupa: orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan aspek keberhasilan yang bersifat kognitif, praktis pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia, kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung, serta budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung. Sementara itu, tantangan yang bersifat eksternal antara lain meliputi: pengaruh globalisasi, perkembangan sosial masyarakat, dan pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

a. Tantangan Internal

Proses pendidikan di sekolah kita sampai saat ini ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitif dan psikomotoriknya ketimbang afektifnya. Model

evaluasi melalui Ujian Nasional-pun banyak dinilai lebih mementingkan aspek intelektualnya ketimbang aspek kejujurannya. Konon tingkat kejujuran Ujian Nasional saat ini hanyalah 20%, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam pelbagai cara dalam mengerjakan soal Ujian Nasional tersebut. Bahkan kabar yang lebih mengejutkan lagi adalah bahwa banyak kecurangan oleh peserta Ujian Nasional tersebut telah dikoordinir dan mendapat restu dari guru dan kepala sekolahnya. Hal ini sengaja dilakukan karena alasan keamanan kedudukan kepala sekolah, sebab jika banyak siswanya yang tidak lulus bisa jadi kepala sekolahnya akan mendapat sanksi dari kepala dinas atau bupati/walikota. Suparlan (dalam Jaedun, 2012: 12).

Dalam hal ini, apa yang dipelajari siswa selama di sekolah banyak bergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat bergantung pada bagaimana prakarsa guru untuk mengimplemantasikan kurikulum dan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan belajar di kelas. Dalam menuangkan kurikulum menjadi kegiatan belajar-mengajar secara aktual, guru mengendalikan waktu, mengatur kesempatan siswa untuk belajar, dan menentukan cara bagaimana siswa harus mempertanggung-jawabkan hasil belajarnya.

Demikian pula, pendidikan karakter tidak membutuhkan teori yang berlebihan tetapi yang lebih diutamakan adalah praktik atau manifestasi nilai-nilai luhur tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Guru lebih dituntut untuk memberikan praktik dan contoh yang baik terhadap siswa. Dengan

demikian, guru adalah seorang motivator dan sekaligus menjadi seorang teladan bagi siswa-siswinya.

Seorang guru selain dituntut harus mempunyai kompetensi pedagogis sebagai dasar pembelajaran, guru juga harus mempunyai beberapa kompetensi utama dalam melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan karakter. Kompetensi *pertama* adalah kompetensi kepribadian, yaitu menjadi guru yang berkepribadian baik, santun, serta mengembangkan sifat terpuji sebagai seorang guru. Pendidikan karakter membutuhkan guru yang dapat memberikan nilai yang dapat langsung dicontoh oleh siswa. Bukan malah sebaliknya, guru memberikan contoh yang berdampak kurang positifnya siswa terhadap karakter dan kepribadian yang luhur.

Kompetensi *kedua*, adalah kompetensi untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Guru harus dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, tanpa menghilangkan sopan santun antara guru dan murid. Sudah menjadi kewajiban guru untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan siswanya. Melakukan pendekatan yang persuasif untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Mampu memberikan konsep belajar mengajar yang tidak menekan dan memaksa terhadap siswa. Serta memberi sanksi yang sesuai dan konstruktif jika siswa melakukan kesalahan. Dan yang paling urgen adalah tidak ada legitimasi bagi guru untuk melakukan kekerasan terhadap siswa apapun alasannya baik kekerasan fisik maupun psikis.

Kompetensi *ketiga*, adalah kompetensi bimbingan dan penyuluhan. Dalam teori *tabularasa* siswa digambarkan sebagai sebuah kertas putih yang masih

bersih yang nanti akan diisi dengan catatan-catatan kehidupan. Oleh sebab itu, guru harus selalu memberikan bimbingan di dalam pengisian kertas putih yang bersih ini. Siswa akan selalu membutuhkan bimbingan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya yang semakin kompleks. Memang sudah banyak di sekolah-sekolah yang memiliki guru BK (Bimbingan dan Konseling), tetapi kebanyakan di lapangan justru siswa menjauhi guru BK karena merasa takut jika menghadap guru BK. Kompetensi bimbingan dan penyuluhan seharusnya dimiliki oleh setiap guru, tidak hanya guru BK. Karena siswa mungkin akan lebih merasa nyaman dengan salah satu guru tertentu dari pada guru yang lain.

Selain tantangan-tantangan tersebut di atas, pendidikan karakter di sekolah akan dihadapkan pada masih dominannya pemikiran filsafat rasionalisme dalam mewarnai praksis pendidikan di sekolah (Tilaar, 2002: 28). Filsafat rasionalisme memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (rasio) manusia. Keberadaan manusia ditentukan karena rasionya. Tanpa akal, eksistensi manusia akan lenyap.

Pengaruh rasionalisme di dalam praksis pendidikan dan kehidupan umat manusia terutama dapat kita lihat di Eropa Barat pada abad pertengahan, yang telah mendewakan kemampuan akal manusia sebagai kemampuan yang tanpa batas. Akal (rasio) dianggap merupakan sumber kebenaran. Alam semesta dan realitas akan dapat dipahami oleh manusia tanpa ketergantungan kepada pengamatan dan pengalaman empiri. Akal budi manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber nilai, termasuk nilai-nilai moral. Efisiensi, kegunaan, semuanya merupakan ukuran dari filsafat rasionalisme. Sumber pengetahuan

adalah kemampuan akal yang secara deduktif tetapi konsekuen dan logis dapat menguasai segala sesuatu tanpa perlu pemikiran induktif berdasarkan pengalaman empiri. Pemikiran pendidikan yang sejalan dengan filsafat rasionalisme ini adalah mengembangkan akal manusia untuk menguasai dunia, penguasaan alam, bahkan tujuan kehidupannya. Rasionalisme pada akhirnya memproklamirkan bahwa Tuhan itu tidak ada.

Selain itu, perkembangan praksis pendidikan di Indonesia, baik pada era orde lama dan orde baru, ternyata masih sangat mewarnai praksis pendidikan kita saat ini. Pada masa orde lama sesuai dengan perkembangan politik di tanah air, telah lahir orientasi pendidikan ke arah etatisme dan nasionalisme yang sempit. Di era tersebut pendidikan telah menjadi bagian dari politik praktis. Filsafat pendidikan telah digantikan dengan ideologi pendidikan yang bersumber dari ideologi Negara. Dengan sendirinya, proses pendidikan merupakan proses indoktrinasi yang tidak memberikan tempat kepada kreativitas dan kebebasan berpikir manusia.

Pada era orde baru pada hakikatnya masih melanjutkan orientasi pedagogik orde lama demi untuk pembangunan. Pendekatan pembangunan melahirkan orientasi developmentalisme, yaitu proses pendidikan yang diarahkan kepada percepatan pembangunan, tanpa melihat kepada fundamen-fundamen pendidikan yang hakiki. Orientasi pendidikan diarahkan pada pencapaian target dan bukan kepada pengembangan manusia itu sendiri atau dehumanisasi. Dengan orientasi developmentalisme, dan usaha pencapaian target-target, maka telah mengarahkan orientasi pendidikan yang dehumanisasi.

Pada orde reformasi, masyarakat Indonesia masih berada pada masa transisi. Orientasi pendidikan pada era orde lama dan orde baru terasa masih tetap eksis. Mengubah suatu sistem pendidikan yang berorientasi dehumanisasi, memerlukan waktu yang panjang.

Berdasarkan perkembangan praksis pendidikan tersebut, maka menurut analisis Pilliang (Tilaar, 2002: 34), profil manusia Indonesia saat ini telah mengalami proses dehumanisasi yang diakibatkan oleh orientasi pendidikan. Pada masa orde lama, telah menghasilkan “manusia ideologi”, orde baru telah menghasilkan “manusia-manusia mesin” dan era reformasi telah menghasilkan “*selfish man*” atau “manusia-manusia komoditi” yang bersedia dibayar untuk demonstrasi, karnavalisme, retorika, pawai unjuk rasa, juga menjadikan manusia yang suka memisahkan diri, separatisme dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia Indonesia perlu direhumanisasi karena telah kehilangan kemanusiaannya.

Dalam *Grand Design* pendidikan karakter di sekolah yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010: 38), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter, yang dapat dilakukan melalui: integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan dimanifestasikan ke dalam tata pergaulan dan budaya sekolah. Ketiga jalur pendidikan nilai-nilai luhur tersebut tidak boleh saling kontradiksi, tetapi harus selaras dan saling memperkuat.

Integrasi nilai-nilai luhur ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler pada

umumnya dapat direncanakan secara terprogram dan terukur hasilnya. Namun, implementasi atau manifestasi nilai-nilai luhur dalam tata pergaulan dan kultur/budaya sekolah pada umumnya sulit terukur hasilnya. Di lain pihak, budaya atau kultur sekolah bukanlah keadaan yang dapat diciptakan secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang menjadi keyakinan dan milik bersama, yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat sekolah, Deal dan Peterson (dalam Jaedun, 2012: 15).

b. Tantangan Eksternal

Gelombang globalisasi bukan hanya mengubah tatanan kehidupan global, tetapi juga telah mengubah tatanan kehidupan pada tingkat mikro. Pengaruh globalisasi di dalam ikatan kehidupan sosial dapat bersifat positif, tetapi dapat pula bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari proses globalisasi adalah kemungkinan terjadinya disintegrasi sosial. Beberapa gejala transisi sosial akibat globalisasi antara lain adalah hilangnya tradisi. Dalam hal ini, bentuk-bentuk budaya global telah memasuki segala segi kehidupan sosial di tingkat mikro, sehingga dikhawatirkan bahwa nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat semakin lama semakin terkikis.

Gelombang globalisasi yang ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghancurkan batas-batas waktu, dan mengubah tata pergaulan umat manusia. Bahkan pengertian mengenai negara-bangsa mulai berubah. Di mana-mana lahirlah bentuk nasionalisme baru yang dikenal sebagai etno-nasionalisme atau bentuk negara *post nation state*. Terdapat kecenderungan berkembangnya sentimen nasional yang beralih kepada sentimen primordial baik

dalam bentuk budaya, ras, agama. Perkembangan yang baru ini tentunya memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan yang dikenal dewasa ini.

Memang disadari etno-nasionalisme dapat menjurus kepada sentimen sukuisme yang eksklusif. Tentu ini berbahaya bagi persatuan nasional. Masyarakat dan bangsa Indonesia yang terdiri atas kelompok-kelompok etnis dari yang beranggota jutaan sampai kelompok kecil yang beranggotakan ratusan orang, semuanya mempunyai kebudayaan sendiri.

Sementara itu, diakui bahwa banyak faktor mempengaruhi merosotnya nilai-nilai moralitas dalam tata kehidupan kolektif sebagai bangsa. Hal ini terjadi akibat perubahan sistem politik pasca reformasi yang menimbulkan euforia politik berlebihan, kebebasan berdemokrasi yang nyaris tanpa batas, sampai mengabaikan nilai-nilai etika. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat arus informasi begitu deras. Nyaris tak ada lagi filter untuk memilih dan memilah. Norma-norma agama atau budaya nyaris tak mampu membendung informasi yang mendorong terjadinya degradasi moral. Apalagi norma hukum dan peraturan perundang-undangan mudah dibongkar-pasang, didekonstruksi dan direkonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

5. Mata Diklat Teori Kejuruan (Pembelajaran Produktif Teori Kejuruan)

Pembelajaran produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap

mewakili dunia usaha/ industri atau asosiasi profesi. Pembelajaran produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/ industri atau asosiasi profesi. Pembelajaran produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Komponen pembelajaran produktif pada SMK, merupakan kumpulan paket-paket pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi kemahiran bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu. Kelompok produktif teori kejuruan program keahlian teknik bangunan terdiri atas mata pelajaran :

- a. Ilmu Statika dan Tegangan
- b. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)
- c. Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung
- d. Rencana Anggaran Biaya
- e. Teori Bahan Bangunan
- f. Konstruksi Atap dan Langit-langit
- g. Mengelola Pekerjaan Konstruksi
- h. Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana

Berdasarkan pada Permendiknas nomor 23 tahun 2006 yang memuat tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) SMK/MAK ada 23 yaitu :

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya;
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya;
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial ;
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global;
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan;
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik;
- j. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
- k. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial;
- l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
- m. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- n. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya;
- o. Mengapresiasi karya seni dan budaya;
- p. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok;
- q. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan;
- r. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun;
- s. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;

Selanjutnya tujuan dan karakteristik mata diklat yang akan dicapai pada pembelajaran produktif teori kejuruan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, adalah sebagai berikut :

- a. Membangun dan menerapkan informasi, pengetahuan, dan teknologi secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- b. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri;
- c. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;
- d. Menunjukkan sikap kompetitif, sportif, dan etos kerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang iptek;
- e. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
- f. Menunjukkan kemampuan menganalisis fenomena alam dan sosial sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing;

- g. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
- h. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi;
- i. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis;
- j. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris;
- k. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Berdasarkan tujuan dan karakteristik mata diklat yang akan dicapai pada pembelajaran produktif teori kejuruan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, yang telah disebutkan sebelumnya, nilai-nilai karakter bangsa yang hendak dicapai sebagai hasil pembelajaran pendidikan karakter bangsa pada mata diklat teori kejuruan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu

- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta Tanah Air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Komunikatif
- n. Cinta Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Bertanggung Jawab

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan mengenai pendidikan karakter antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri pada tahun 2010 dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi dengan menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Kurniawan, Uswatun Khasanah, Ihsan Ibrahim, Doni Sarosa, Rahmahtyasari pada tahun 2011 dengan judul “Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa

Yogyakarta”, menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK dilakukan secara terintegrasi melalui pengelolaan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan pembinaan kesiswaan. Namun belum semua sekolah melaksanakan pendidikan karakter secara terintegrasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Hastuti, Sri Triarti pada tahun 2012 dengan judul “Pendidikan Karakter Oleh Guru (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam di Jakarta)”, menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan karakter dilakukan secara implisit di sekolah berbasis agama di Jakarta. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dipaparkan bahwa pendidikan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter, yang dapat dilakukan melalui: integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan dimanifestasikan ke dalam tata pergaulan dan budaya sekolah. Strategi pendidikan karakter ini dipandang akan lebih efektif dibanding melalui jalur lainnya, seperti pendidikan informal di keluarga dan pendidikan di masyarakat. Hal ini karena pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal akan lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur.

Strategi pendidikan karakter bangsa di sekolah dapat dilaksanakan dalam bentuk integrasi ke dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik dan pimpinan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan tersebut ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi pendidikan ini akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, dan menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi ini akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan yang bersifat internal terutama berkaitan dengan: orientasi pendidikan kita yang lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif dibanding aspek-aspek yang lain, kemauan serta kemampuan para guru dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam pembelajaran, termasuk kemampuan guru dalam melakukan evaluasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengungkap informasi-informasi mengenai: (1) nilai-nilai karakter apa yang dikembangkan oleh guru

melalui integrasi ke dalam pembelajaran, pada mata diklat kejuruan (2) Bagaimanakah metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran karakter yang diterapkan oleh guru (3) bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, termasuk teknik evaluasinya; dan (4) untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, penelitian hanya terfokus pada mata diklat teori kejuruan jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran?
2. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang telah direncanakan secara tertulis dan diekspisitkan dalam dokumen silabus dan RPP?
3. Sesuaikah nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dengan yang tertulis dalam dokumen silabus dan RPP?
4. Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran?

5. Apakah langkah-langkah pembelajaran karakter sudah dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran?
6. Apa saja dan bagaimana teknik evaluasi pembelajaran karakter yang diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 8 (delapan) SMK negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi: SMK N 2 Yogyakarta; SMK N 3 Yogyakarta; SMK N 2 Depok, Sleman; SMK N 1 Seyegan, Sleman; SMK N 1 Sedayu, Bantul; SMK N 1 Pajangan, Bantul; SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo; dan SMK N 2 Wonosari, Gunung Kidul.

B. Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan tema payung dari penelitian kolaborasi dosen-mahasiswa, yang memayungi 3 (tiga) judul penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa program S-1 Pendidikan Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik UNY dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsinya. Rincian mengenai judul penelitian yang dipayunginya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Judul Penelitian Kolaborasi

No	JUDUL TUGAS AKHIR SKRIPSI
1.	Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Kemampuan Normatif pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2.	Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3.	Implementasi Pendidikan Karakter yang Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Praktik Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang dilakukan melalui metode survei. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini akan digunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu: angket, dokumentasi, dan wawancara tak terstruktur.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Sebagai populasi penelitian ini adalah semua guru SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi: SMKN 2 Yogyakarta; SMKN 3 Yogyakarta; SMKN 2 Depok, Sleman; SMKN Seyegan, Sleman; SMKN 1 Sedayu, Bantul; SMKN Pajangan, Bantul; SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo; dan SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul. Dengan demikian, sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah jurusan.

Semua SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dijadikan sebagai populasi, sehingga penelitian ini menggunakan studi populasi (studi sensus). Sebagai sumber data (responden) atau sampel dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata diklat teori kejuruan pada SMK Negeri jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Angket (kuesioner), merupakan metode pengumpulan data yang pokok, yang dimaksudkan untuk mengungkap data mengenai: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran, (2) strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, termasuk strategi evaluasinya; dan (3) kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, untuk memperoleh data yang valid juga dilakukan analisis dokumen (Silabus, RPP dan dokumen penilaian) serta wawancara tak terstruktur untuk melakukan konfirmasi (validasi) mengenai fakta-fakta yang ditemukan melalui analisis dokumen dan angket.

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket (kuesioner). Berkaitan dengan jenis data dan kedalaman informasi yang akan diungkap, maka dalam penelitian ini akan digunakan jenis angket terbuka.

Angket bentuk terbuka tersebut digunakan untuk mengungkap jenis data yang responnya bersifat tidak terbatas atau bersifat eksploratif, yang menyangkut: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran, baik pada mata pelajaran kemampuan normatif, teori kejuruan maupun praktik kejuruan; (2) strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, termasuk strategi evaluasinya, baik pada pembelajaran mata pelajaran kemampuan normatif, teori kejuruan maupun praktik kejuruan; dan (3) kendala-kendala yang dialami oleh guru SMK Jurusan Bangunan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran tersebut.

Uji validitas instrumen yang dilakukan berkaitan dengan validitas isi, yang didasarkan pada pertimbangan logis, yaitu melalui *expert judgment*.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Langkah Langkah-langkah Pembelajaran Karakter yang Diterapkan Oleh Guru (Sumber: Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses)

Aspek	Indikator	No.Butir	Jumlah
Kegiatan Awal	1. Pembinaan iman dan taqwa peserta didik sebelum memulai pembelajaran	1,2,3	3
	2. Pembinaan suasana keakraban dengan peserta didik	4,5	2
	3. Pembinaan disiplin peserta didik	6,7,8,9	4
	4. Mengaitkan kompetensi dengan nilai karakter	10,11,12	3
Eksplorasi	1. Mengembangkan sikap melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik	13,14,15,16	4
	2. Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi	17,18,19,20	4
Elaborasi	1. Memberikan tugas untuk meningkatkan kreativitas peserta didik	21,22,23,24	4
	2. Membimbing peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	25,26,27,28	4
	3. Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik	29,30,31	3
Konfirmasi	1. Memberikan konfirmasi dan umpan balik terhadap hasil eksplorasi peserta didik	32,33,34	3
	2. Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan	35-40	6
Penutup	1. Membuat kesimpulan dan penilaian	41,42	2
	2. Merencanakan kegiatan tindak lanjut	43,44,45	3
	3. Membimbing peserta didik untuk memetik pelajaran moral	46,47	2
	4. Menutup pelajaran dengan doa dan membina suasana keakraban	48,49	2

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka untuk data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Pembelajaran Teori Kejuruan ini dilaksanakan di delapan SMK Negeri Jurusan Bangunan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi: SMK N 2 Yogyakarta; SMK N 3 Yogyakarta; SMK N 2 Depok, Sleman; SMK N 1 Seyegan, Sleman; SMK N 1 Pajangan, Bantul; SMK N 1 Sedayu, Bantul; SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo; dan SMK N 2 Wonosari, Gunung Kidul.

Sebagai sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata diklat teori kejuruan. Setiap SMK diwakili oleh dua responden, jadi total keseluruhan responden adalah 16 responden, yang mencakup berbagai mata diklat teori kejuruan, yaitu: (1) Teori AutoCAD, (2) Kesehatan dan Keselamatan Kerja, (3) Rencana Anggaran Biaya (RAB), (4) Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung (IBBG), (5) Teori Dasar Survey Pemetaan, (6) Ilmu Statika dan Tegangan, (7) Konstruksi Atap dan Langit-langit, (8) Mengelola Pekerjaan Konstruksi, (9) Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana, dan (10) Konstruksi Kusen Pintu dan Jendela.

Pendidikan karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan proses untuk membudayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter. Hal tersebut dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, program pengembangan diri dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan melalui budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini, pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai

karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam kurikulum, silabus dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai karakter tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 26), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter, yang mencakup 18 nilai-nilai karakter bangsa, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Sosial, (17) Peduli Lingkungan, (18) Tanggung Jawab. Nilai-nilai karakter tersebut diharapkan dapat diajarkan dan ditanamkan melalui jalur pendidikan formal di sekolah, salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan jawaban responden sudah meliputi semua nilai karakter yang memang dianjurkan untuk dikembangkan yaitu 18 nilai karakter. Nilai-nilai tersebut adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai,

Gemar Membaca, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan, dan Tanggung Jawab. Dari 18 nilai karakter yang tercantum dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), rata-rata setiap responden mengembangkan antara 9 – 18 nilai karakter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Nilai Karakter yang Dikembangkan dan Diintegrasikan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden:

No	Nama Mata Diklat	Jumlah Nilai Karakter	%
1	Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta	11	61,11
2	Kesehatan dan Keselamatan Kerja SMK Negeri 2 Yogyakarta	18	100
3	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 3 Yogyakarta	9	50
4	Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung SMK Negeri 3 Yogyakarta	12	66,67
5	Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok	12	66,67
6	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok	12	66,67
7	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan	12	66,67
8	Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan	10	55,56
9	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 1 Pajangan	15	83,33
10	Ilmu Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Pajangan	13	72,22
11	Konstruksi Atap dan Langit-Langit SMK Negeri 1 Sedayu	13	72,22
12	Teori Bahan Bangunan	12	66,67

	SMK Negeri 1 Sedayu		
13	Mengelola Pekerjaan Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih	12	66,67
14	Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih	11	61,11
15	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari	13	72,22
16	Konst. Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari	12	66,67

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden sudah mengembangkan minimal 50% dari total 18 nilai-nilai karakter yang ada dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan maksimal 100%. Responden yang mengembangkan 50% dari 18 nilai karakter yaitu mata diklat Rencana Anggaran Biaya (RAB) SMK Negeri 3 Yogyakarta. Sedangkan yang mengembangkan 100% dari 18 nilai karakter yaitu mata diklat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) SMK Negeri 2 Yogyakarta. Untuk responden lain yang belum disebutkan, rata-rata mengembangkan nilai-nilai karakter antara rentang 50% - 100%.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh 16 responden atau dengan kata lain semua responden ada 9 nilai karakter yaitu Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/ Komunikatif dan Tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan dan dilaksanakan oleh 100% guru yang menjadi responden, dikarenakan nilai-nilai ini memang merupakan nilai-nilai pokok yang harus dicapai oleh Peserta didik lulusan SMK. Hal ini juga senada dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi

Lulusan SMK/MAK. Selain itu dalam buku Pedoman Pendidikan Karakter dari Puskur (2011: 3), di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Nilai karakter Religius dikembangkan oleh 15 responden, nilai karakter Demokratis dikembangkan oleh 13 responden, nilai karakter Toleransi dan Menghargai Prestasi masing-masing dikembangkan oleh 7 responden, nilai karakter Peduli Lingkungan dikembangkan oleh 6 responden, nilai karakter Semangat Kebangsaan dikembangkan oleh 2 responden, sedangkan nilai Karakter Cinta Tanah Air, Cinta Damai dan Peduli Sosial dikembangkan oleh 1 responden. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Nilai Karakter yang Dikembangkan dan Diintegrasikan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden:

No	Nilai-nilai Karakter	Jumlah Responden	%
1	Jujur	16	100
2	Disiplin	16	100
3	Kerja Keras	16	100
4	Kreatif	16	100
5	Mandiri	16	100
6	Rasa Ingin Tahu	16	100
7	Bersahabat/ Komunikatif	16	100
8	Gemar Membaca	16	100
9	Tanggung Jawab	16	100

10	Religius	15	93,75
11	demokratis	13	81,25
12	Toleransi	7	43,75
13	Menghargai Prestasi	7	43,75
14	Peduli Lingkungan	6	37,5
15	Semangat Kebangsaan	2	12,5
16	Cinta Tanah Air	1	6,25
17	Cinta Damai	1	6,25
18	Peduli Sosial	1	6,25

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dokumen RPP dan silabus pelajaran mata diklat Teori Kejuruan berdasarkan jawaban para responden meliputi 14 nilai karakter, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, dan Tanggung Jawab . Dari 18 nilai karakter yang tercantum dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), rata-rata setiap responden mengembangkan 7 – 12 nilai karakter, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 7. Jumlah Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Silabus dan RPP Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden:

No	Nama Mata Diklat	Jumlah Nilai Karakter	%
1	Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta	10	55,56
2	Kesehatan dan Keselamatan Kerja SMK Negeri 2 Yogyakarta	11	61,11
3	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 3 Yogyakarta	9	50

4	Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung SMK Negeri 3 Yogyakarta	11	61,11
5	Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok	12	66,67
6	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok	11	61,11
7	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan	12	66,67
8	Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan	10	55,56
9	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 1 Pajangan	12	66,67
10	Ilmu Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Pajangan	11	61,11
11	Konstruksi Atap dan Langit-Langit SMK Negeri 1 Sedayu	13	72,22
12	Teori Bahan Bangunan SMK Negeri 1 Sedayu	11	61,11
13	Mengelola Pekerjaan Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih	11	61,11
14	Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih	8	44,44%
15	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari	13	72,22
16	Konst. Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari	11	61,11

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan jawaban responden, responden sudah mengembangkan nilai karakter dalam dokumen silabus dan RPP minimal 44,44% dari total 18 nilai-nilai karakter yang ada dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan maksimal 72,22%. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh 16 responden atau dengan kata lain semua responden, ada 7 nilai karakter yaitu Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/ Komunikatif dan Tanggung jawab. Nilai

karakter Jujur dan Mandiri dikembangkan oleh 15 responden, nilai karakter Religius dikembangkan oleh 14 responden, nilai karakter Demokratis dikembangkan oleh 13 responden, nilai karakter Peduli Lingkungan dikembangkan oleh 4 responden, nilai karakter Toleransi dan Menghargai Prestasi masing-masing dikembangkan oleh 2 responden, sedangkan nilai karakter Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Cinta Damai dan Peduli Sosial tidak dikembangkan oleh satupun responden. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dalam dokumen RPP dan silabus pelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 8. Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Silabus dan RPP Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Jawaban Responden :

No	Nilai-nilai Karakter	Jumlah Responden	%
1	Disiplin	16	100
2	Kerja Keras	16	100
3	Kreatif	16	100
4	Rasa Ingin Tahu	16	100
5	Bersahabat/ Komunikatif	16	100
6	Gemar Membaca	16	100
7	Tanggung Jawab	16	100
8	Jujur	15	93,75
9	Mandiri	15	93,75
10	Religius	14	87,5
11	Demokratis	13	81,25
12	Peduli Lingkungan	4	25
13	Toleransi	2	12,5
14	Menghargai Prestasi	2	12,5

15	Semangat Kebangsaan	0	0
16	Cinta Tanah Air	0	0
17	Cinta Damai	0	0
18	Peduli Sosial	0	0

Berdasarkan telaah dokumen silabus dan RPP pelajaran mata diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan dan dituangkan dalam silabus dan RPP meliputi 15 nilai karakter, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Dari 18 nilai karakter yang tercantum dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), rata-rata setiap responden mengembangkan 8 – 13 nilai karakter, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Jumlah Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Telaah Dokumen Silabus dan RPP :

No	Nama Mata Diklat	Jumlah Nilai Karakter	%
1	Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta	10	55,56
2	Kesehatan dan Keselamatan Kerja SMK Negeri 2 Yogyakarta	10	55,56
3	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 3 Yogyakarta	10	55,56
4	Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung SMK Negeri 3 Yogyakarta	11	61,11

5	Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok	11	61,11
6	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok	13	72,22
7	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan	12	66,67
8	Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan	11	61,11
9	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 1 Pajangan	8	44,44%
10	Ilmu Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Pajangan	8	44,44%
11	Konstruksi Atap dan Langit-Langit SMK Negeri 1 Sedayu	13	72,22
12	Teori Bahan Bangunan SMK Negeri 1 Sedayu	12	66,67
13	Mengelola Pekerjaan Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih	13	72,22
14	Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih	9	50
15	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari	13	72,22
16	Konst. Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari	12	66,67

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil telaah dokumen, responden sudah mengembangkan nilai karakter dalam dokumen silabus dan RPP minimal 44,44% dari total 18 nilai-nilai karakter yang ada dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan maksimal 72,22%. Nilai karakter yang dikembangkan oleh 16 responden atau dengan kata lain semua responden adalah Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca dan Tanggung Jawab. Nilai karakter Demokratis dikembangkan oleh 13 responden, nilai karakter Religius dan

Jujur dikembangkan oleh 11 responden, nilai karakter Toleransi dikembangkan oleh 6 responden, nilai karakter Menghargai Prestasi dikembangkan oleh 4 responden, nilai karakter Peduli Lingkungan dikembangkan oleh 2 responden. Nilai karakter Peduli Sosial dikembangkan oleh 1 responden, sedangkan nilai karakter Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, dan Cinta Damai tidak dikembangkan oleh satupun responden. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dalam dokumen silabus dan RPP pelajaran mata diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Telaah Dokumen Silabus dan RPP :

No	Nilai-nilai Karakter	Jumlah Responden	%
1	Disiplin	16	100
2	Kerja Keras	16	100
3	Kreatif	16	100
4	Mandiri	16	100
5	Rasa Ingin Tahu	16	100
6	Bersahabat/ Komunikatif	16	100
7	Gemar Membaca	16	100
8	Tanggung Jawab	16	100
9	Demokratis	13	81,25
10	Religius	11	68,75
11	Jujur	11	68,75
12	Toleransi	6	37,5
13	Menghargai Prestasi	4	25
14	Peduli Lingkungan	2	12,5
15	Peduli Sosial	1	6,25

16	Semangat Kebangsaan	0	0
17	Cinta Tanah Air	0	0
18	Cinta Damai	0	0

Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan seharusnya sudah direncanakan dengan baik dalam dokumen silabus dan RPP, yang selanjutnya diimplementasikan di dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, setelah membandingkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran Teori Kejuruan, ada ketidaksesuaian antara jawaban responden dengan hasil telaah dokumen Silabus dan RPP. Ketidaksesuaian tersebut yaitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan jawaban responden jumlahnya tidak sama dengan yang ada dalam dokumen Silabus dan RPP. Dari keseluruhan responden yang ada, hanya 3 responden yang menjawab nilai-nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya sesuai dengan hasil telaah dokumen, atau 18,75% dari total responden. Sedangkan responden yang jawabannya tidak sesuai ada 13 responden atau 81,25% dari total responden.

13 responden yang telah disebutkan di atas, ada 6 responden yang menjawab nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya lebih sedikit dari yang tercantum dalam dokumen silabus dan RPP. Responden tersebut yaitu: (a) Mata diklat Rencana Anggaran Biaya (RAB) SMK Negeri 3 Yogyakarta, (b) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok, (c) Mata diklat Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan, (d) Mata diklat Teori Bahan Bangunan SMK Negeri 1 Sedayu, (e) Mata diklat Mengelola Pekerjaan

Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih, dan (f) Mata diklat Konstruksi Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari.

Sedangkan responden yang menjawab nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya lebih banyak dari yang tercantum dalam dokumen silabus dan RPP ada 7 responden yaitu: (a) Mata diklat Teori Auto CAD, (b) Mata diklat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) SMK Negeri 2 Yogyakarta, (c) Mata diklat Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung (IBBG) SMK Negeri 3 Yogyakarta, (d) Mata diklat Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok, (e) Mata diklat Rencana Anggaran Biaya (RAB) SMK Negeri 1 Pajangan, (f) Mata diklat Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung (IBBG) SMK Negeri 1 Pajangan, dan (g) Mata diklat Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih. Selain itu, responden yang jawabannya sesuai atau sama dengan yang tercantum dalam dokumen Silabus dan RPP, yaitu: (a) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan, (b) Mata diklat Konstruksi Atap dan Langit-langit SMK Negeri 1 Sedayu, dan (c) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari.

Guna memperoleh informasi yang jelas mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dan diintegrasikan oleh responden yang jawabannya tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen silabus dan RPP, dilakukan konfirmasi melalui wawancara tidak terstruktur. Setelah dilakukan wawancara terhadap responden dengan jawaban nilai-nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya lebih sedikit dari nilai karakter hasil telaah dokumen silabus dan RPP, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai karakter yang tersirat pada langkah pembelajaran

dalam dokumen RPP tidak termasuk dalam jawaban yang diberikan responden, sehingga nilai-nilai karakter hasil telaah dokumen jumlahnya lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan langkah pembelajaran tersebut sudah menjadi rutinitas guru sejak lama, selain itu juga responden hanya mengacu pada nilai karakter pokok yang sudah tercantum dalam RPP. Untuk lebih jelasnya tentang nilai karakter yang tidak tertulis dalam dokumen RPP, akan tetapi tersirat dalam langkah-langkah pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Nilai Karakter yang Tersirat dalam Langkah Pembelajaran dan Tidak Tertulis dalam Dokumen RPP

No	Langkah Pembelajaran	Nilai Karakter
1	Guru memberikan tugas secara berkelompok kepada peserta didik, untuk dibahas dan dikerjakan bersama-sama.	Bersahabat/ Komunikatif
2	Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengutarakan pendapat dalam suatu diskusi	Demokratis
3	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari materi dari berbagai sumber, dan memunculkan ide-ide baru	Gemar Membaca, Kreatif
4	Guru memberikan pujian dan tambahan nilai bagi siswa yang dapat menjawab kuis dan aktif dalam pembelajaran di kelas	Menghargai Prestasi
5	Guru memberikan umpan balik dan pujian pada peserta didik yang sudah menjawab pertanyaan namun masih belum benar jawabannya.	Komunikatif, Menghargai Prestasi
6	Guru meminta teman yang sudah paham materi untuk membantu teman yang masih kurang paham dalam pembelajaran	Bersahabat/ Komunikatif, Toleransi

7	Guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan sendiri, kemudian dibahas bersama-sama	Mandiri, Jujur, Kerja Keras, Kreatif, Tanggung Jawab
---	--	--

Responden yang mengutarakan bahwa nilai-nilai karakter yang tersirat dalam pembelajaran tidak termasuk dalam jawaban tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan, menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran termasuk di dalamnya tata cara membuat silabus dan RPP karakter. Responden mengatakan selama ini sosialisasi cara membuat RPP karakter hanya terfokus pada pemberian contoh format RPP karakter saja, dan responden hanya diberikan contoh RPP karakter yang sudah jadi dari bagian kurikulum, sehingga kebanyakan responden cenderung mengacu contoh RPP yang sudah ada tersebut.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada responden dengan jawaban nilai-nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya lebih banyak dari nilai karakter hasil telaah dokumen Silabus dan RPP, diperoleh informasi sebagai berikut: (a) ada beberapa nilai karakter yang tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, dikarenakan nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan, (b) ada beberapa nilai karakter yang tidak direncanakan secara tertulis dalam dokumen silabus dan RPP, akan tetapi nilai-nilai tersebut disisipkan dan disampaikan sebagai pesan moral ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai contoh nilai-nilai karakter yang tidak direncanakan dalam dokumen RPP akan tetapi dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Contoh Kegiatan Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Karakter melalui Pembiasaan dan Keteladanan

No	Kegiatan	Nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu ketika mengajar	Disiplin
2	Mengucapkan salam ketika mengawali pembelajaran	Religius
3	Mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa	Religius
4	Mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin
5	Menegur dan memberi sanksi yang tegas pada peserta didik yang datang terlambat	Disiplin
6	Menanyakan kabar peserta didik yang pada pertemuan sebelumnya tidak hadir	Peduli Sosial
7	Mendoakan peserta didik yang sakit agar cepat sehat kembali	Religius, Peduli Sosial
8	Mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memberikan sanksi bagi yang terlambat mengumpulkan	Disiplin, Tanggung Jawab
9	Mengawasi ulangan umum agar peserta didik mengerjakan sendiri dan tidak mencontek	Jujur, Mandiri, Disiplin, Kerja Keras
10	Menanyakan apakah peserta didik sudah paham terhadap materi yang dipelajari	Komunikatif

Sedangkan untuk mengetahui lebih jelas mengenai contoh nilai-nilai karakter yang tidak direncanakan dalam dokumen RPP akan tetapi disisipkan dan

disampaikan sebagai pesan moral ketika menjelaskan materi pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Contoh Kegiatan Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Karakter yang Disisipkan melalui Pesan Moral

No	Kegiatan	Nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Guru memberikan semangat dan motivasi pada peserta didik untuk giat belajar agar kelak dapat memajukan bangsa dan tidak kalah persaingan di era global	Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air
2	Guru meminta peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan apabila ada teman yang sedang presentasi di depan	Toleransi, Disiplin
3	Guru menengahi apabila ada peserta didik yang berselisih pendapat dan tidak kunjung selesai	Cinta Damai
4	Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, misalnya menghapus papan tulis apabila pelajaran telah usai	Peduli Lingkungan, Disiplin

Berdasarkan jawaban responden, hasil telaah dokumen Silabus dan RPP, serta konfirmasi melalui wawancara tidak terstruktur , dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat mengetahui lebih jelas mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dilihat dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata diklat yang bersangkutan, karena sebagian besar responden sudah mencantumkan nilai-nilai karakter pokok yang dikembangkan dan hendak dicapai dalam dokumen tersebut.

Atau untuk memperoleh hasil yang lebih jelas dan detail dapat dilakukan dengan cara mewawancarai guru mata diklat yang bersangkutan.

2. Strategi Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter

Dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskur, 2011), dinyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidiasi dan pengayaan.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual ini diharapkan peserta didik akan lebih memiliki hasil yang komprehensif yang tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta tataran psikomotor.

Pembelajaran kontekstual yang dimaksud mencakup beberapa strategi, antara lain: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan efek pengembangan

karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Strategi pembelajaran yang akan dibahas dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang diterapkan, Langkah-langkah Pembelajaran Karakter yang dilaksanakan serta Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter.

a. Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Diterapkan

Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden, ada 6 metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan antara lain adalah metode Ceramah, Diskusi, Penugasan, Presentasi, Pembelajaran Kooperatif, dan Pembelajaran Kontekstual. Metode Ceramah, Diskusi dan Penugasan diterapkan oleh 16 responden atau 100% dari total responden yang ada. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif diterapkan oleh 11 responden atau 68,75%. Metode Presentasi diterapkan oleh 10 responden atau 62,5%. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual diterapkan oleh 6 responden atau 37,5%, sedangkan metode Bermain Peran (*Role Play*) dan Pendekatan Pembelajaran Tematik tidak diterapkan oleh satupun responden. Untuk lebih jelasnya mengenai metode dan pendekatan pembelajaran apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di

Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 14. Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden :

No	Metode Pembelajaran	Jumlah Responden	%
1	Ceramah	16	100
2	Diskusi	16	100
3	Penugasan	16	100
4	Pembelajaran Kooperatif	11	68,75
5	Presentasi	10	62,5
6	Pembelajaran Kontekstual	6	37,5
7	Bermain Peran (<i>Role Play</i>)	0	0
8	Pembelajaran Tematik	0	0

Sedangkan strategi yang biasa diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan jawaban responden adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin peserta didik, dan menegakkan aturan secara konsisten. Berdasarkan jawaban responden, strategi yang telah dikemukakan di atas telah diterapkan oleh seluruh responden, atau 100% dari total responden yang ada. Selain metode dan pendekatan pembelajaran yang telah disebutkan, responden juga mengembangkan metode dan pendekatan lain yang dipandang mampu membentuk peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan, mencintai nilai-nilai kebaikan, dan melaksanakan/ mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan karakteristik mata diklat teori kejuruan yang diajarkan.

Berdasarkan telaah dokumen RPP pelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, ada 6 metode dan pendekatan pembelajaran yang telah direncanakan secara tertulis dalam RPP antara lain adalah metode Ceramah, Diskusi, Penugasan, Presentasi, Pendekatan Pembelajaran Kooperatif, dan Pembelajaran Kontekstual. Metode Ceramah, Diskusi, Penugasan dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual diterapkan oleh semua responden atau 100% responden. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif diterapkan oleh 15 responden atau 93,75%, metode Presentasi diterapkan oleh 10 responden atau 62,5%, sedangkan metode Bermain Peran (*Role Play*) dan Pembelajaran Tematik tidak diterapkan oleh satupun responden. Untuk lebih jelasnya mengenai metode dan pendekatan pembelajaran apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil telaah dokumen, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 15. Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan telaah dokumen :

No	Metode Pembelajaran	Jumlah Responden	%
1	Ceramah	16	100
2	Diskusi	16	100
3	Penugasan	16	100
4	Pembelajaran Kontekstual	16	100
5	Pembelajaran Kooperatif	15	93,75
6	Presentasi	10	62,5

7	Bermain Peran (<i>Role Play</i>)	0	0
8	Pembelajaran Tematik	0	0

Setelah membandingkan metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Teori Kejuruan SMK jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden dan hasil telaah dokumen atau yang telah tertulis dalam dokumen, ternyata tidak semuanya sama atau sesuai. Hanya 6 responden yang jawabannya sesuai dengan hasil telaah dokumen RPP, atau 37,5% dari total keseluruhan responden. 6 responden tersebut yaitu untuk mata diklat Teori Auto CAD SMK Negeri 2 Yogyakarta, mata diklat Rencana Anggaran Biaya (RAB) SMK Negeri 3 Yogyakarta, mata diklat Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung (IBBG) SMK Negeri 3 Yogyakarta, mata diklat Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan, mata diklat Konstruksi Atap dan Langit-langit SMK Negeri 1 Sedayu, serta mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari.

Sedangkan responden yang jawabannya tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen ada 10 responden atau 62,5% yaitu untuk mata diklat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) SMK Negeri 2 Yogyakarta, mata diklat Teori dasar Survey Pemetaan serta Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok, mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan, mata diklat Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan Ilmu Bangunan Gedung (IBG) SMK Negeri 1 Pajangan, mata diklat Teori Bahan Bangunan SMK Negeri 1 Sedayu, mata diklat Mengelola Pekerjaan Konstruksi dan mata diklat Perhitungan Kekuatan

Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih serta mata diklat Konstruksi Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari .

Dari 10 responden yang jawabannya tidak sesuai tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan jawaban responden jumlahnya lebih sedikit dari hasil telaah dokumen. Untuk mengklarifikasi ketidaksesuaian tersebut dilakukan konfirmasi melalui wawancara tidak terstruktur guna memperoleh kejelasan dan jawaban sebenarnya mengenai metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di DIY. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa metode dan pendekatan pembelajaran yang sebenarnya diterapkan oleh responden adalah yang sesuai dengan dokumen RPP, baik yang secara jelas tercantum dalam dokumen RPP maupun yang tersirat dalam langkah-langkah pembelajaran.

Ketika dalam wawancara ditanyakan mengapa responden dalam menjawab metode pembelajaran yang diterapkan jumlahnya lebih sedikit dari yang ada dalam dokumen RPP, responden beralasan bahwa jawabannya hanya sesuai dengan yang tercantum jelas dalam RPP, yaitu pada bagian metode pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang tersirat melalui langkah – langkah kegiatan pembelajaran tidak disertakan. Responden mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai cara membuat RPP berkarakter. Selama ini responden hanya mengikuti contoh format umum RPP berkarakter bangsa dari sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengetahui metode dan pendekatan

pembelajaran apa yang diterapkan oleh guru Teori Pembelajaran SMK Jurusan Bangunan di DIY dapat dilihat dari dokumen RPP mata diklat yang bersangkutan, baik yang tercantum jelas dalam RPP maupun yang tersirat dalam langkah – langkah kegiatan pembelajaran. Selain itu untuk lebih jelasnya dapat melakukan wawancara dan mengkonfirmasi guru mata diklat yang bersangkutan.

b. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Karakter Lainnya yang Dikembangkan oleh Guru

Sebagai upaya untuk mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, guru mata diklat Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran. Selain berbagai macam metode dan pendekatan yang telah dibahas sebelumnya, beberapa guru mata diklat Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran lain yang dipandang mampu membentuk peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan, mencintai nilai-nilai kebaikan, dan melaksanakan/ mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan karakteristik mata diklat teori kejuruan yang diajarkan.

Metode dan pendekatan pembelajaran tersebut ada beberapa yang hanya dikembangkan di SMK tertentu saja, hal tersebut sebagai wujud usaha kreatif guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Teori Kejuruan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan di sekolah masing-masing. Responden yang mengembangkan metode pendekatan pembelajaran lain seperti yang sudah dibahas sebelumnya ada

6 responden atau 37,5% dari total 16 responden, 6 responden tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Mata diklat Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta, pendekatan lain yang diterapkan disingkat dengan BEBER yang kepanjangannya adalah Benar, Bersih dan Teratur. Selain BEBER pendekatan lainnya yang diterapkan Pendekatan konseptual.
- 2) Mata diklat Teori Dasar Survey dan Pemetaan SMK Negeri 2 Depok, pendekatan lain yang diterapkan disingkat dengan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efisien dan Menyenangkan).
- 3) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok, strategi lain yang diterapkan disingkat dengan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efisien dan menyenangkan).
- 4) Mata diklat menyusun RAB Pekerjaan SMK N 1 Seyegan, pendekatan lain yang diterapkan disingkat dengan PATAS (Pembelajaran Aktif dan Tepat Sasaran)
- 5) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan dari SMK N 2 Wonosari, pendekatan lain yang diterapkan adalah observasi atau Pengamatan Lapangan.
- 6) Mata diklat Konstruksi Kusen Pintu dan Jendela dari SMK N 2 Wonosari, pendekatan lain yang diterapkan adalah pengamatan lapangan.

Selain strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran, guru yang menjadi responden juga menerapkan strategi pembelajaran lain. Strategi tersebut adalah melalui pembiasaan, memberikan keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, dan ditegakkannya aturan yang telah disepakati secara konsisten.

Namun demikian strategi tersebut memang tidak direncanakan secara tertulis oleh responden dalam dokumen silabus dan RPP, dan tidak dijabarkan dalam scenario pembelajaran.

c. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Karakter yang Dilaksanakan

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran Teori Kejuruan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari keseluruhan langkah-langkah kegiatan yang ada, sebagian sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, namun ada juga sebagian yang belum dapat sepenuhnya dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran yang sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru agar peserta didik mengetahui nilai-nilai kebaikan pada mata diklat teori kejuruan adalah dengan cara, pada saat menjelaskan materi pelajaran, peserta didik diingatkan untuk selalu menaati aturan-aturan yang berlaku dan bersifat profesional, terutama aturan yang berkaitan langsung dengan karakteristik materi pelajaran. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar peserta didik mencintai nilai-nilai kebaikan adalah dengan menyajikan materi pembelajaran secara menarik, dengan memberikan contoh-contoh aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari serta di dunia kerja.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang Sudah Sepenuhnya Terlaksana :

No	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Jumlah Responden	%
1	Mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas	16	100
2	Membimbing untuk berdoa sebelum memulai pelajaran	16	100
3	Memperkenalkan diri pada peserta didik, pada awal pertemuan pertama untuk membina suasana keakraban	16	100
4	Mengecek kehadiran peserta didik	16	100
5	Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya apabila masih ada materi yang kurang jelas	16	100
6	Membimbing peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	16	100
7	Menjadi narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan	16	100
8	Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	16	100
9	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	16	100
10	Menutup pelajaran dengan berdoa	16	100
11	Menegur peserta didik yang datang terlambat dengan sopan	15	93,75
12	Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru	15	93,75
13	Memberikan kesempatan peserta didik untuk saling berinteraksi	14	87,5
14	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran	14	87,5
15	Memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (pembelajaran secara kelompok)	14	87,5
16	Membimbing peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar	14	87,5
17	Melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang dapat	14	87,5

	menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri		
18	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	14	87,5
19	Membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri	14	87,5
20	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan	14	87,5
21	Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar	13	81,25
22	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial	13	81,25
23	Menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	13	81,25
24	Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu	12	75
25	Menjelaskan kompetensi dan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai serta kegunaannya dalam kehidupan	12	75
26	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik materi yang dipelajari dari berbagai sumber	12	75
27	Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut	12	75
28	Memberikan tugas peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok	12	75
29	Memantau kegiatan yang dilakukan peserta didik dan memberikan bantuan serta arahan bagi mereka yang membutuhkan	12	75
30	Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk bereksplorasi lebih jauh	12	75
31	Datang tepat waktu dalam mengajar	11	68,75
32	Menggunakan beragam media pembelajaran	11	68,75
33	Memberikan tugas peserta didik untuk melakukan	11	68,75

	observasi atau survey di lapangan guna memperoleh pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari		
34	Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi	11	68,75
35	Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	11	68,75
36	Membimbing peserta didik untuk memetik pelajaran moral yang berharga dari pengetahuan, keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilalui peserta didik	11	68,75
37	Membiasakan siswa untuk berjabat tangan pada jam terakhir pelajaran untuk membina keakraban dengan peserta didik.	11	68,75
38	Menggunakan beragam metode pembelajaran	10	61,50
39	Menggunakan berbagai sumber belajar	10	61,50
40	Membiasakan peserta didik untuk menuangkan hasil eksplorasinya dari berbagai sumber melalui tugas – tugas tertentu yang bermakna	10	61,50
41	Membimbing peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	10	61,50
42	Meminta peserta didik untuk memperkenalkan diri kepada guru dan teman-temannya pada awal pertemuan pertama untuk membina suasana keakraban	9	56,25
43	Memberikan tugas peserta didik untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis	9	56,25
44	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi peserta didik melalui berbagai sumber	9	56,25

45	Mendoakan peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit atau karena halangan lainnya	8	50
46	Menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran	8	50
47	Membimbing peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok salah satunya dengan cara presentasi	8	50
48	Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai	7	43,75
49	Memberikan tugas diskusi pada peserta didik untuk memunculkan gagasan baru	5	31,25

Sedangkan Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 17. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang Belum Sepenuhnya Terlaksana :

No	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	Jumlah Responden	%
1	Memberikan tugas diskusi pada peserta didik untuk memunculkan gagasan baru	11	68,75
2	Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai	9	56,25
3	Mendoakan peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit atau karena halangan lainnya	8	50
4	Menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran	8	50
5	Membimbing peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok salah satunya dengan cara presentasi	8	50
6	Meminta peserta didik untuk memperkenalkan diri kepada guru dan teman-temannya pada awal pertemuan pertama untuk membina suasana keakraban	7	43,75
7	Memberikan tugas peserta didik untuk memunculkan	7	43,75

	gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis		
8	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi peserta didik melalui berbagai sumber	7	43,75
9	Menggunakan beragam metode pembelajaran	6	37,50
10	Menggunakan berbagai sumber belajar	6	37,50
11	Membiasakan peserta didik untuk menuangkan hasil eksplorasinya dari berbagai sumber melalui tugas – tugas tertentu yang bermakna	6	37,50
12	Membimbing peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	6	37,50
13	Datang tepat waktu dalam mengajar	5	31,25
14	Menggunakan beragam media pembelajaran	5	31,25
15	Memberikan tugas peserta didik untuk melakukan observasi atau survey di lapangan guna memperoleh pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari	5	31,25
16	Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi	5	31,25
17	Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	5	31,25
18	Membimbing peserta didik untuk memetik pelajaran moral yang berharga dari pengetahuan, keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilalui peserta didik	5	31,25
19	Membiasakan siswa untuk berjabat tangan pada jam terakhir pelajaran untuk membina keakraban dengan peserta didik.	5	31,25
20	Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu	4	25
21	Menjelaskan kompetensi dan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai serta kegunaannya dalam kehidupan	4	25
22	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik materi yang dipelajari dari berbagai sumber	4	25
23	Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak	4	25

	tanpa rasa takut		
24	Memberikan tugas peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok	4	25
25	Memantau kegiatan yang dilakukan peserta didik dan memberikan bantuan serta arahan bagi mereka yang membutuhkan	4	25
26	Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk bereksplorasi lebih jauh	4	25
27	Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar.	3	18,75
28	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial	3	18,75
29	Menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	3	18,75
30	Memberikan kesempatan peserta didik untuk saling berinteraksi	2	12,50
31	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran	2	12,50
32	Memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (pembelajaran secara kelompok)	2	12,50
33	Membimbing peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar	2	12,50
34	Melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri	2	12,50
35	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	2	12,50
36	Membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri	2	12,50
37	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan	2	12,50
38	Menegur peserta didik yang datang terlambat dengan sopan	1	6,25
39	Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru	1	6,25

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang ada, ada 10 langkah kegiatan pembelajaran atau 20,41% dari keseluruhan langkah kegiatan pembelajaran, yang sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh semua responden atau dengan kata lain 100% dari responden yang ada. Sedangkan langkah kegiatan pembelajaran yang belum dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh responden yang ada, ada 39 langkah kegiatan pembelajaran atau 79,59% dari keseluruhan langkah kegiatan pembelajaran yang ada. Walaupun demikian, namun dari total keseluruhan langkah kegiatan pembelajaran yang ada, yang dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh semua responden sudah lebih dari 50% dari keseluruhan langkah yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Ketercapaian Pelaksanaan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran untuk Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter oleh Guru Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Responden (Mata Diklat dan Asal Sekolah)	Sudah Sepenuhnya Terlaksana (%)	Belum Sepenuhnya Terlaksana (%)
1	Kesehatan dan Keselamatan Kerja SMK Negeri 2 Yogyakarta	97,96	2,04
2	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 3 Yogyakarta	93,88	6,12
3	Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung SMK Negeri 3 Yogyakarta	93,88	6,12
4	Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok	87,76	12,24
5	Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan	87,76	12,24
6	Mengelola Pekerjaan Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih	83,67	16,33
7	Ilmu Statika dan Tegangan	77,55	22,45

	SMK Negeri 2 Wonosari		
8	Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta	73,47	26,53
9	Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih	73,47	26,53
10	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok	71,43	28,57
11	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 1 Pajangan	71,43	28,57
12	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan	69,39	30,61
13	Teori Bahan Bangunan SMK Negeri 1 Sedayu	67,35	32,65
14	Ilmu Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Pajangan	65,31	34,69
15	Konstruksi Atap dan Langit-Langit SMK Negeri 1 Sedayu	63,27	36,73
16	Konst. Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari	57,14	42,86

d. Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter

Salah satu strategi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik sebagai wujud upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil ketercapaian pendidikan karakter itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa evaluasi atau penilaian merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi atau penilaian bertujuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi oleh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan karakteristik kompetensi dari mata diklat yang bersangkutan.

Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter). Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter, akan terlihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) untuk mengukur ketercapaian setiap tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang. Menurut Mulyasa (2011: 200), Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menilai hasil pendidikan karakter ada tiga yaitu: (1) apakah penilaian sudah mengukur seluruh program pendidikan karakter, (2) apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien, dan (3) apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal dalam berbagai cara. Sesuai dengan namanya, penilaian pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, yang dapat dilakukan dengan daftar isian karakter diri sendiri, maupun daftar isian karakter yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Penilaian pendidikan karakter termasuk penilaian pada ranah afektif, sehingga penilaiannya tidak dilaksanakan seperti penilaian hasil belajar lainnya yang dilaksanakan dengan cara menyelenggarakan ulangan harian dan ulangan umum. Menurut Andersen (dalam Mardapi, 2011), penilaian pendidikan karakter lebih tepat dilakukan dengan teknik nontes, yaitu dengan menggunakan metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif, dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi atau keduanya. Metode laporan diri berdasarkan pada asumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang

adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Dalam pendidikan karakter, penilaian ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap proses maupun hasil belajar. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan tes maupun nontes. Tes dapat dilakukan dengan lisan, tulisan dan perbuatan atau kinerja. Adapun penilaian nontes dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan lain-lain sesuai dengan kepentingannya. Dalam penilaian pendidikan karakter disarankan melalui tes perbuatan atau non tes untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, *anedoctal record*, wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.

Pelaksanaan Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter oleh Guru Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan jawaban responden, dari keseluruhan responden yang ada, semuanya telah melakukan penilaian pendidikan karakter, atau dengan kata lain 100% responden melakukan evaluasi/penilaian pendidikan karakter. Responden yang melaksanakan evaluasi pada saat proses pembelajaran ada 16 responden, atau 100%. Sedangkan responden yang melaksanakan evaluasi pada saat ulangan

harian ada 1 responden atau 6,25%. Responden yang melaksanakan evaluasi saat proses pembelajaran sekaligus saat ulangan harian ada 1 responden yaitu untuk mata diklat Ilmu statika dan Tegangan SMK N 1 Seyegan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Pelaksanaan evaluasi/penilaian pendidikan karakter

No	Nama Mata Diklat	Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter		Waktu Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter	
		Ya	Tidak	Proses KBM	Saat Ulangan
1	Teori AutoCAD <i>Land Desktop</i> SMK Negeri 2 Yogyakarta	✓	-	✓	-
2	Kesehatan dan Keselamatan Kerja SMK Negeri 2 Yogyakarta	✓	-	✓	-
3	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 3 Yogyakarta	✓	-	✓	-
4	Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung SMK Negeri 3 Yogyakarta	✓	-	✓	-
5	Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok	✓	-	✓	-
6	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok	✓	-	✓	-
7	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan	✓	-	✓	✓
8	Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan	✓	-	✓	-
9	Rencana Anggaran Biaya SMK Negeri 1 Pajangan	✓	-	✓	-
10	Ilmu Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Pajangan	✓	-	✓	-
11	Konstruksi Atap dan Langit-Langit SMK Negeri 1 Sedayu	✓	-	✓	-
12	Teori Bahan Bangunan	✓	-	✓	-

	SMK Negeri 1 Sedayu				
13	Mengelola Pekerjaan Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih	✓	-	✓	-
14	Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih	✓	-	✓	-
15	Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari	✓	-	✓	-
16	Konst. Kusen Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari	✓	-	✓	-

Seorang pendidik dalam melakukan evaluasi atau penilaian pendidikan karakter juga harus menguasai teknik penilaian karakter. Baik teknik penilaian dalam bentuk tes maupun non tes. Teknik evaluasi atau penilaian pendidikan karakter yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden ada 10 teknik penilaian yang sudah diterapkan, yaitu: (1) Tes Tertulis, (2) Tes Lisan, (3) Tes Perbuatan/ Tes Kinerja, (4) Observasi, (5) *Anecdotal Record*, (6) Wawancara, (7) Portofolio, (8) Skala Bertingkat, (9) Evaluasi Diri dan (10) Penilaian Antar Teman. Dari kesepuluh teknik penilaian tersebut tidak semuanya diterapkan oleh para responden, rata-rata ada 2 – 8 teknik yang diterapkan oleh responden. Teknik Portofolio diterapkan oleh 16 responden atau 100% dari total responden. Teknik Observasi diterapkan oleh 15 responden atau 93,75% dari total responden, teknik tes tertulis diterapkan oleh 11 responden atau 68,75% dari total responden. Teknik *Anecdotal Record* diterapkan oleh 10 responden atau 62,5% dari total responden, teknik Tes Perbuatan/ Tes Kinerja diterapkan oleh 7 responden atau

43,75% dari total responden, teknik Skala Bertingkat diterapkan oleh 5 responden atau 31,25% dari total responden, teknik Evaluasi Diri diterapkan oleh 4 responden atau 25% dari total responden yang ada, sedangkan teknik tes lisan, teknik wawancara dan teknik Penilaian Antar teman diterapkan oleh 1 responden atau 6,25% dari total responden. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik penilaian pendidikan karakter apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 20. Teknik Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta :

No	Strategi Penilaian Karakter	Jumlah Responden	%
1	Portofolio	16	100
2	Observasi	15	93,75
3	Tes Tertulis	11	68,75
4	<i>Anecdotal Record</i>	10	62,5
5	Tes Perbuatan/ Tes Kinerja	7	43,75
6	Skala Bertingkat	5	31,25
7	Evaluasi Diri	4	25
8	Tes Lisan	1	6,25
9	Wawancara	1	6,25
10	Penilaian Antar Teman	1	6,25

Berdasarkan telaah dokumen RPP pelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Teknik penilaian pendidikan karakter yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, ada 10 teknik penilaian pendidikan karakter yang telah direncanakan secara tertulis dalam RPP antara lain, yaitu: (1) Tes Tertulis, (2) Tes Lisan, (3) Tes Perbuatan/ Tes

Kinerja, (4) Observasi, (5) *Anecdotal Record*, (6) Wawancara, (7) Portofolio, (8) Skala Bertingkat, (9) Evaluasi Diri dan (10) Penilaian Antar Teman. Dari kesepuluh teknik penilaian tersebut tidak semuanya diterapkan oleh para responden, rata-rata ada 4 – 8 teknik yang diterapkan oleh responden. Teknik Tes Tertulis, Observasi, *Anecdotal Record*, dan Portofolio diterapkan oleh 16 responden atau 100% responden. Teknik Skala Bertingkat diterapkan oleh 5 responden atau 31,25% dari total responden, teknik Tes Perbuatan dan teknik Evaluasi Diri masing-masing diterapkan oleh 4 responden atau 25% dari total responden, sedangkan teknik Tes Lisan, teknik Wawancara, dan teknik Penilaian Antar Teman masing-masing diterapkan oleh 1 responden atau 6,25% dari total responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Teknik Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter yang Diterapkan dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Hasil Telaah Dokumen RPP

No	Strategi Penilaian Karakter	Jumlah Responden	%
1	Tes Tertulis	16	100
2	Observasi	16	100
3	<i>Anecdotal Record</i>	16	100
4	Portofolio	16	100
5	Skala Bertingkat	5	31,25
6	Tes Perbuatan/ Tes Kinerja	4	25
7	Evaluasi Diri	4	25
8	Tes Lisan	1	6,25
9	Wawancara	1	6,25
10	Penilaian Antar Teman	1	6,25

Setelah membandingkan teknik penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Teori Kejuruan SMK jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan jawaban responden dan hasil telaah dokumen atau yang telah tertulis dalam dokumen, ternyata tidak semuanya sama atau sesuai. Hanya 7 responden yang jawabannya sesuai dengan hasil telaah dokumen RPP, atau 43,75% dari total keseluruhan responden. 7 responden tersebut yaitu untuk mata diklat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) SMK Negeri 2 Yogyakarta, mata diklat Ilmu Bahan dan Bangunan Gedung (IBBG) SMK Negeri 3 Yogyakarta, mata diklat Teori Dasar Survey Pemetaan SMK Negeri 2 Depok, mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok, mata diklat Ilmu Bangunan Gedung SMK Negeri 1 Pajangan, mata diklat Mengelola Pekerjaan Konstruksi SMK Negeri 2 Pengasih, serta mata diklat Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana SMK Negeri 2 Pengasih

Sedangkan responden yang jawabannya tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen ada 9 responden atau 56,25%. Responden yang menjawab teknik evaluasi yang diterapkan lebih sedikit dari hasil telaah dokumen ada 6 responden, yaitu untuk mata diklat Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta, mata diklat Rencana Anggaran Biaya (RAB) SMK Negeri 3 Yogyakarta, mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan, mata diklat Menyusun RAB Pekerjaan SMK Negeri 1 Seyegan, mata diklat Konstruksi Atap dan Langit-langit SMK Negeri 1 Sedayu, dan mata diklat Teori Bahan Bangunan SMK Negeri 1 Sedayu. Responden yang menjawab teknik evaluasi yang diterapkan lebih banyak dari hasil telaah dokumen ada 3 responden, yaitu untuk mata diklat Rencana

Anggaran Biaya (RAB) SMK Negeri 1 Pajangan, mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari, dan mata diklat Konstruksi Pintu dan Jendela SMK Negeri 2 Wonosari.

Untuk mengklarifikasi ketidaksesuaian tersebut dilakukan konfirmasi melalui wawancara tidak terstruktur guna memperoleh kejelasan dan jawaban sebenarnya mengenai teknik evaluasi/ penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan dalam pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wawancara dengan responden yang menjawab teknik evaluasi/penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan lebih sedikit dari hasil telaah dokumen RPP, diperoleh informasi sebagai berikut: (1) teknik penilaian tes tertulis direncanakan dalam dokumen RPP, akan tetapi tidak termasuk dalam jawaban responden, hal tersebut dikarenakan responden hanya menjawab teknik penilaian untuk ranah afektif saja, padahal teknik penilaian yang dimaksudkan adalah untuk mata diklat teori kejuruan yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter bangsa dan meliputi semua ranah pembelajaran, (2) teknik penilaian *anecdotal record* dan skala bertingkat direncanakan dalam dokumen RPP, akan tetapi tidak termasuk dalam jawaban responden, hal tersebut dikarenakan responden tidak menyadari bahwa teknik penilaian yang sudah diterapkan juga mencakup teknik *anecdotal record* dan teknik skala bertingkat, ketidaksadaran responden tersebut disebabkan responden masih awam dengan nama-nama teknik penilaian karakter, selama ini responden menggunakan format teknik penilaian yang ada dalam contoh RPP dari sekolah.

Wawancara dengan responden yang menjawab teknik evaluasi/penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan lebih banyak dari hasil telaah dokumen RPP, diperoleh informasi bahwa guru belum mencantumkan semua teknik penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan ke dalam dokumen RPP, akan tetapi guru telah melaksanakan teknik penilaian tersebut. Hal tersebut dikarenakan dokumen RPP belum direncanakan secara detail oleh guru, selama ini RPP yang dibuat guru masih mengikuti contoh RPP yang diberikan oleh sekolah yang *notabene* masih belum direncanakan secara maksimal dan sekedar memenuhi tuntutan administrasi sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengetahui teknik penilaian pembelajaran karakter apa saja yang diterapkan oleh guru Teori Pembelajaran SMK Jurusan Bangunan di DIY dapat dilihat dari dokumen RPP mata diklat yang bersangkutan, selain itu untuk lebih jelasnya dapat melakukan wawancara dan mengkonfirmasi guru mata diklat yang bersangkutan.

3. Kendala-kendala yang Dialami Guru dalam Mengintegrasikan Muatan

Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Jalur pendidikan formal atau sekolah merupakan salah satu alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa selain jalur pendidikan di keluarga dan pendidikan di masyarakat. Salah satu strategi yang dirasa efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik adalah melalui integrasi ke dalam pembelajaran, karena bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi tersebut akan sangat

tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, penerapan sistem evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian yang dipelajari, dan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Dalam upaya pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tentunya tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi, antara lain membutuhkan kesiapan dan kesungguhan guru dalam: (a) mendisain pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) memilih metode dan strategi yang tepat, (d) mengembangkan teknik penilaian yang tepat, (e) kesulitan dalam mengontrol tingkat keberhasilan pencapaian pendidikan karakter.

Hasil penelitian mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, ada 6 kendala yang dihadapi. Kendala Faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran) dihadapi oleh 12 responden atau 75% dari total responden. Kendala Ketersediaan sarana pembelajaran yang minim dihadapi oleh 9 responden atau 56,25% dari total responden. Kendala kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter dihadapi oleh 7 responden atau 43,75% dari total responden. Kendala kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter dihadapi oleh 4 responden atau 25 % dari total responden. Sedangkan kendala Penguasaan guru mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dan kendala

kemampuan guru mengelola proses pembelajaran, masing-masing dihadapi oleh 3 responden atau 18,75% dari total responden.

Untuk lebih jelasnya mengenai kendala apa saja yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 22. Kendala yang Dihadapi dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta :

No	Kendala yang Dihadapi	Jumlah Responden	%
1	Faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran)	12	75
2	Ketersediaan sarana pembelajaran yang minim	9	56,25
3	Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter	7	43,75
4	Kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter	4	25
5	Penguasaan guru mengenai strategi pembelajaran yang sesuai	3	18,75
6	Kemampuan guru mengelola proses pembelajaran	3	18,75
7	Kebijakan sekolah kurang mendukung	0	0

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa.

Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nilai-nilai karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu strategi untuk membangun karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen sekolah yang terlibat, keluarga, maupun pemerintah. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini, pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri, serta membiasakan nilai-nilai karakter tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Pendidikan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tapi menyentuh pada

internalisasi , dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Selain itu menurut Zuchdi (2010: 3) Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi ini juga tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, serta menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Materi pelajaran bisa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Tabel 23. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
(Sumber: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2011: 10).

No	Nilai-nilai Karakter	Jumlah Responden
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk

melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Nilai-nilai karakter yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyatu dengan mata pelajaran di sekolah, sesuai dengan model kurikulum dan pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran juga harus direncanakan dengan baik dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai karakter dalam silabus dapat ditempuh melalui cara-cara berikut:

- a. mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. menggunakan tabel nilai pendidikan karakter bangsa yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus;

- d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Setelah nilai-nilai karakter dicantumkan dalam silabus, langkah selanjutnya adalah mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam RPP yang sudah ada, sehingga kemudian RPP tersebut disebut dengan RPP berkarakter. Menurut Mulyasa (2011: 78), RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD).

Dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter. Indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Pada hakikatnya RPP berkarakter merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, serta berinteraksi antara satu dengan lainnya dan

memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi dan karakter tertentu.

Guru merupakan pengembang kurikulum yang akan menerjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau sebagai (*transfer of knowledge*), akan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk memberikan pembelajaran agar peserta didik dapat berpikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna yang diharapkan. Oleh karena itu pengembangan RPP sangat erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP berkarakter dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran
- b. mengembangkan materi standar, materi standar merupakan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter
- c. menentukan metode pembelajaran, penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik
- d. merencanakan penilaian pembelajaran serta teknik penilaian yang diterapkan, penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang memuat nilai karakter dan juga langkah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai karakter yang ingin dicapai. Menurut Mulyasa (2011: 101), identifikasi karakter harus dilakukan dengan baik dan benar, karena kesalahan dalam mengidentifikasi karakter dapat mengaburkan makna dan hakikat pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi nilai karakter, yaitu: (a) hendaknya mengandung unsur proses dan produk, (b) bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, (c) mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai karakter tersebut. Selain itu, mengidentifikasi nilai-nilai karakter sangat penting untuk dilakukan karena beberapa materi standar mungkin memiliki lebih dari satu karakter yang akan dibentuk. Disamping itu, perlu ditetapkan pula nilai karakter yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil akhir pembelajaran. Nilai karakter ini juga akan menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan materi standar yang akan digunakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membentuk pribadi peserta didik.

Nilai-nilai yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, pada mata diklat teori kejuruan SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah mencakup 18 nilai-nilai karakter bangsa yang tercantum dalam *Grand Design Pendidikan Karakter* Kementerian Pendidikan Nasional (2010), rata-rata setiap responden mengembangkan antara 9 – 18 nilai

karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh semua responden ada 9 nilai karakter yaitu Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/ Komunikatif dan Tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai karakter selain yang telah disebutkan sebelumnya, yang dikembangkan oleh guru tidak semuanya sama untuk setiap sekolah.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tidak diharuskan semua nilai karakter dari 18 nilai karakter yang ada diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Seperti juga yang telah disebutkan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011), bahwa implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan. Selain itu, setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut berdasarkan pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Atau dengan kata lain sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai karakter yang diharapkan dicapai, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran.

Perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, khususnya perbedaan antara satu pendidik dengan

pendidik yang lain, juga mempengaruhi jumlah nilai karakter yang dikembangkan oleh guru atau pendidik. Namun demikian sedikit banyaknya nilai karakter yang dikembangkan, tidak dapat dijadikan acuan baik buruknya suatu sekolah, mata pelajaran ataupun kualitas seorang pendidik atau guru. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sebagaimana pendapat dari Triatmanto (2010: 192-193), tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Selanjutnya menurut Fasli Jalal (dalam Juidani, 2010), sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai karakter mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa, bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Anita Lie (dalam Juidani, 2010) sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan disekolahnya. Apabila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan, maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya

sampai suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan disekolah maupun diluar sekolah.

Setelah dilakukan telaah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ternyata nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan tercantum dalam dokumen RPP tidak semuanya sesuai dengan jawaban dari responden. Dari keseluruhan responden yang ada, hanya 3 responden yang menjawab nilai-nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya sesuai dengan hasil telaah dokumen, yaitu: (a) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan, (b) Mata diklat Konstruksi Atap dan Langit-langit SMK Negeri 1 Sedayu, dan (c) Mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Wonosari. Ada 13 responden yang nilai-nilai karakter yang tercantum dalam dokumen RPP tidak sesuai dengan jawaban yang diberikan. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran mata diklat teori kejuruan SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dilakukan konfirmasi melalui wawancara tidak terstruktur terhadap responden yang jawabannya tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen RPP.

Wawancara tidak terstruktur pada 6 responden yang menjawab nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya lebih sedikit dari yang tercantum dalam dokumen silabus dan RPP, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai karakter yang tersirat pada langkah pembelajaran dalam dokumen RPP tidak termasuk dalam jawaban yang diberikan responden, sehingga nilai-nilai karakter hasil telaah dokumen jumlahnya lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan langkah pembelajaran tersebut sudah menjadi rutinitas guru sejak lama atau dengan kata

lain merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari pengembangan budaya sekolah/ kultur sekolah. Selain itu juga responden/ guru hanya mengacu pada beberapa nilai karakter pokok yang sudah tercantum dalam komponen RPP, yaitu komponen nilai karakter yang hendak dicapai.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur pada 7 responden yang menjawab nilai-nilai karakter yang dikembangkan jumlahnya lebih banyak dari nilai karakter hasil telaah dokumen Silabus dan RPP, diperoleh informasi sebagai berikut: (a) ada beberapa nilai karakter yang tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, dikarenakan nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan, nilai karakter tersebut antara lain Religius, Jujur, Disiplin, Mandiri, Komunikatif, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab, (b) ada beberapa nilai karakter yang tidak direncanakan secara tertulis dalam dokumen silabus dan RPP, akan tetapi nilai-nilai tersebut disisipkan dan disampaikan sebagai pesan moral ketika menjelaskan materi pembelajaran, nilai karakter tersebut antara lain Toleransi, Disiplin, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Cinta Damai dan Peduli Lingkungan.

Pembelajaran nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dianggap sebagai strategi yang tepat dan efektif, karena menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (dalam Triatmanto, 2010) dinyatakan bahwa pengembangan karakter melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi

kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Masih menurut Triatmanto (2010: 196), dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter bukan saja membangun pengetahuan tentang karakter yang baik, namun juga harus dilanjutkan dengan membentuk perasaan dalam diri peserta didik agar memiliki

kepekaan rasa terhadap hal-hal yang kurang baik dan dapat mengimplementasikan karakter- karakter yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Lickona (dalam Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012), pendidikan karakter melalui pembiasaan sangat tepat karena pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan tersebut, yang kemudian benar-benar melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut secara nyata.

Sementara itu penanaman nilai-nilai karakter melalui pesan moral yang disampaikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran merupakan cara yang tidak tepat. Hal itu mengingat bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan yang benar dan salah pada anak, atau hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Setelah dilakukan analisis, dari 16 responden yang ada, 13 responden dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen silabus dan RPP, permasalahannya terletak pada tidak dieksplisitkannya sebagian nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan hendak dicapai dalam dokumen silabus dan RPP. Selain tidak dicantumkan secara tertulis dalam

dokumen silabus dan RPP, nilai-nilai karakter tersebut juga tidak tersirat dalam langkah kegiatan pembelajaran yang ada dalam RPP atau tidak disampaikan secara implisit. Selain itu 3 responden yang jawabannya sesuai dengan hasil telaah dokumen, nilai-nilai karakter yang dikembangkan juga belum semuanya tercantum secara eksplisit dalam dokumen RPP, nilai-nilai tersebut hanya secara implisit didapat dari langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal tersebut apabila ditinjau dari aspek manajemen kurikulum sekolah yang baik, tentu saja masih kurang tepat dan belum maksimal, karena segala sesuatu perlakuan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mengimplementasikan nilai karakter di sekolah harus melalui proses perencanaan yang baik/ matang, termasuk perencanaan kebijakan dan kurikulum. Salah satu perencanaan kurikulum yang baik adalah dengan merencanakan secara tertulis nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dan juga segala sesuatu perlakuan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mengimplementasikan nilai karakter tersebut harus direncanakan secara tertulis dalam kurikulum termasuk di dalamnya silabus dan RPP. Lickona (dalam Triatmanto, 2010), menyatakan pentingnya pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dengan pernyataan bahwa kita akan menyianyiakan kesempatan besar, jika kita keliru dalam memanfaatkan kurikulum sebagai kendaraan dalam mengembangkan nilai-nilai dan kepedulian terhadap etika. Setelah direncanakan dengan baik selanjutnya proses maupun hasilnya pun harus dievaluasi secara tepat.

Selanjutnya ketika dilakukan konfirmasi kepada responden terkait nilai-nilai karakter yang belum dieksplisitkan dalam dokumen silabus dan RPP, hampir

semua responden memiliki alasan yang sama, yaitu kurangnya sosialisasi tentang cara penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan tata cara membuat silabus serta RPP karakter. Responden mengatakan selama ini sosialisasi cara membuat RPP karakter hanya terfokus pada pemberian contoh format RPP karakter saja, dan responden hanya diberikan contoh RPP karakter yang sudah jadi dari bagian kurikulum, sehingga kebanyakan responden cenderung mengacu contoh RPP yang sudah ada tersebut. Selain itu ada juga guru yang masih menganggap RPP hanya sekedar kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif dari sekolah. Seharusnya RPP berkarakter mempunyai makna yang mendalam, yang menjadi cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu hendaknya setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pendidikan karakter, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Triatmanto (2010: 199), sebenarnya alasan yang dikemukakan oleh responden tersebut telah menjadi masalah sekaligus tantangan sejak awal-awal dicanangkannya pendidikan karakter, sehingga pada tingkat sekolah, kepala sekolah harus memfasilitasi hal ini, demikian juga pada tingkat-tingkat birokrasi di atasnya. Disadari variabilitas kualitas pendidik, sekolah, dan akses informasi, sangat mempengaruhi hasil kegiatan ini, namun demikian dengan koordinasi Kemendiknas, melalui pelatihan dan *workshop* diharapkan hambatan ini dapat dikurangi.

Tidak semua sekolah merumuskan secara eksplisit tentang pencapaian pembangunan karakter peserta didik dalam dokumen kurikulumnya. Bahkan 16 responden dari 8 SMK Negeri yang terdiri dari guru mata diklat Teori Kejuruan Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, semuanya belum merumuskan secara eksplisit nilai-nilai karakter yang hendak dicapai dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Capaian karakter mungkin muncul dalam visi misi sekolah, namun dalam terjemahan pencapaiannya, jarang secara eksplisit dituangkan, baik dalam silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi Kemendiknas dan seluruh jajarannya, untuk mendorong sekolah mengeksplisitkan target capaian pembelajaran dari sisi pengembangan karakter peserta didik. Dorongan tersebut dapat dimulai dari sosialisasi dan pelatihan terbatas dalam hal pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pengembangan karakter. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi perangkat sekolah termasuk di dalamnya pendidik atau guru untuk merealisasikannya. Bagi pendidik atau guru, selain mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Kemendiknas maupun sekolah, hendaknya juga lebih kreatif dalam mencari informasi mengenai panduan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah dari berbagai sumber, baik melalui media maupun saling tukar pikiran dengan pendidik lain yang sudah berhasil menerapkan pendidikan karakter dengan lebih baik.

Dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011), sebetulnya sudah dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara

dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, termasuk dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

Perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (a) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah/satuan pendidikan (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan, (b) Menyusun rencana aksi sekolah/satuan pendidikan berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter, (c) Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah ditentukan dalam pengintegrasian melalui pembelajaran, pengintegrasian melalui muatan lokal, atau kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya pengembangan diri, dan (d) Membuat perencanaan pengkondisian seperti: Penyediaan sarana, Keteladanan, Penghargaan dan pemberdayaan, Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan, Mempersiapkan guru/pendidik melalui workshop dan pendampingan.

Pelaksanaan penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (a) Mendata

kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam dokumen I, yang dimaksud dokumen I disini adalah dokumen yang sudah ada), (b) Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Dokumen I (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/satuan pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri), (c) Mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir satuan pendidikan dan (d) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen II (silabus dan RPP).

Meskipun sudah ada buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas pada tahun 2011, seperti yang telah dipaparkan di atas, namun dalam panduan tersebut belum menjelaskan secara detail cara-cara mengeksplisitkan nilai-nilai karakter ke dalam dokumen, dan juga belum ada contoh dokumen otentik yang dapat dijadikan acuan dalam melengkapi silabus dan RPP yang sudah ada. Sehingga responden mengalami kesulitan dalam menyusun silabus dan RPP. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan dari pihak satuan pendidikan atau sekolah yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut untuk dapat melakukan sosialisasi dengan lebih baik dan dapat mewujudkan contoh sebuah dokumen otentik yang dapat dijadikan acuan yang benar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran. Selain itu responden atau guru khususnya guru mata diklat teori kejuruan jurusan bangunan pada SMK Negeri di DIY diharapkan untuk dapat

lebih kreatif dalam mempelajari berbagai sumber untuk mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter yang lebih baik dan lebih maksimal.

2. Strategi Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter

Dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskur, 2011), dinyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Strategi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi pendidikan ini akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam silabus, RPP, kegiatan pembelajaran, dan mewujudkannya di dalam kegiatan pembelajaran, serta menuangkannya ke dalam sistem evaluasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa strategi yang tidak tepat akan membuat pembelajaran tidak bisa mencapai tujuannya. Selain itu implementasi model pendidikan karakter yang dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran juga memiliki kelemahan dalam implementasinya. Kelemahan tersebut adalah tidak terimplementasikannya rancangan kegiatan pembelajaran di

dalam dokumen silabus dan RPP. Selain itu, kendala lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran ini adalah bahwa para guru umumnya kurang menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Para guru umumnya masih sekedar menerapkan pembelajaran konvensional.

Strategi pembelajaran yang akan dibahas dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang diterapkan, Langkah-langkah Pembelajaran Karakter yang dilaksanakan serta Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter.

a. Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Diterapkan

Setelah nilai-nilai karakter diidentifikasi, langkah-langkah yang selanjutnya dilaksanakan adalah guru membuat keputusan tentang strategi pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan. Pendekatan pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kompetensi dasar, motivasi peserta didik, menetapkan perangkat pembelajaran, serta alternatif cara-cara untuk mengembangkan dan membina pribadi peserta didik. Menurut Zamroni (2011, 176), dalam melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi nilai karakter, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama, dan keterampilan mengambil keputusan.

Selain itu menurut Mulyasa (2011: 65), pembelajaran karakter dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh

dorongan dan motivasi, serta memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian, metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta ada 6 metode dan pendekatan pembelajaran antara lain adalah metode Ceramah, Diskusi, Penugasan, Presentasi, Pembelajaran Kooperatif, dan Pembelajaran Kontekstual. Dari keenam metode dan pendekatan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, ada 4 metode dan pendekatan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh semua guru yang menjadi responden, yaitu metode Ceramah, Diskusi, Penugasan dan Pembelajaran Kontekstual. Selain itu, metode pembelajaran kooperatif juga sudah diterapkan oleh 93,75% dari total keseluruhan guru yang menjadi responden.

Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang sudah disebutkan di atas memang sudah seharusnya diterapkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Selain metode dan pendekatan pembelajaran yang sudah umum diterapkan oleh guru yaitu strategi pembelajaran konvensional, guru memang sudah seharusnya menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik serta kemampuan bekerja sama peserta didik seperti pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif memang merupakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, hal ini juga sesuai dengan yang terdapat dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011 : 11), yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

Selanjutnya menurut Zamroni (2011: 176), dalam kaitan pengembangan karakter peserta didik, metode dan pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Cooperative Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*. Kedua metode dan pendekatan pembelajaran tersebut dianggap tepat karena kedua metode tersebut lebih banyak menekankan pada daya kritis, kreatif dan keaktifan peserta didik, sehingga sudah seharusnya para pendidik untuk mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan kedua metode dan pendekatan pembelajaran tersebut.

Seperti telah dibahas sebelumnya, Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau sering disingkat CTL dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk menyukkseskan pendidikan karakter. Pendekatan konstektual dianggap tepat karena dalam pelaksanaannya

lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011 : 174). Melalui proses penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar.

Untuk lebih meyakinkan lagi bahwa pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kooperatif merupakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai karakter adalah pendapat dari Kohlberg (dalam Mulyasa, 2011: 197), yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral dan menetapkan suatu keputusan moral. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter menghendaki adanya pembelajaran mandiri dan kerja sama (kooperatif). Pada tahap ini yang dikondisikan untuk dilakukan peserta didik adalah bagaimana mereka belajar langsung dengan mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari masyarakat maupun

ruang kelas, lalu menggunakannya untuk alasan tertentu. Selanjutnya peserta didik dirangsang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik seputar karakter. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu peserta didik untuk menemukan hubungan antara pembelajarandi kelas dengan situasi nyata yang mereka alami baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Dalam hal ini, peserta didik diberi kesempatan membuat pilihan sendiri untuk memilih dan menentukan keterlibatannya dalam pendidikan karakter. Melalui proses demikianlah akhirnya peserta didik mampu membentuk kesadaran diri, yaitu kemampuan merasakan perasaan pada saat perasaan itu muncul.

Berdasarkan hasil telaah dokumen RPP dan silabus ,metode dan pendekatan pembelajaran yang tercantum dalam dokumen silabus dan RPP tidak semuanya sesuai dengan jawaban dari responden. Hanya 6 responden yang jawabannya sesuai dengan hasil telaah dokumen, sedangkan 10 responden yang lain tidak sesuai. Responden yang jawabannya tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen silabus dan RPP, ketika dilakukan analisis ternyata jumlah pendekatan pembelajaran berdasarkan jawaban responden lebih sedikit dari hasil telaah dokumen. Hal tersebut terjadi karena responden hanya menjawab sesuai dengan yang tercantum jelas dalam RPP, yaitu pada komponen metode pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang tersirat melalui langkah – langkah kegiatan pembelajaran tidak disertakan, padahal metode pembelajaran yang tersirat melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut juga disertakan dalam hasil telaah dokumen.

Sebenarnya permasalahan tidak samanya hasil telaah dokumen dengan jawaban dari responden terkait metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, terjadi karena metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau responden tidak dituangkan secara eksplisit dalam dokumen silabus dan RPP. Hal tersebut tentu saja kurang baik apabila dipandang dari segi manajemen sekolah, karena tidak melalui perencanaan yang baik, dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi dalam dokumen silabus dan RPP masih belum dilaksanakan secara maksimal. Seharusnya guru menuliskan semua metode dan pendekatan yang dilaksanakan dalam dokumen silabus dan RPP, sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter dapat terselenggara dengan baik.

Selain metode dan pendekatan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, beberapa guru juga mengembangkan pendekatan pembelajaran lain untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran tersebut antara lain diterapkan oleh guru mata diklat Teori AutoCAD SMK Negeri 2 Yogyakarta, tersebut disingkat dengan BEBER yang kepanjangannya adalah Benar, Bersih dan Teratur, Mata diklat Teori Dasar Survey dan Pemetaan serta mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 2 Depok dengan pendekatan yang disingkat PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efisien dan Menyenangkan), mata diklat menyusun RAB Pekerjaan SMK N 1 Seyegan dengan pendekatan yang disingkat PATAS (Pembelajaran Aktif dan Tepat Sasaran), terakhir adalah mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan serta mata

diklat Konstruksi Kusen Pintu dan Jendela dari SMK N 2 Wonosari, pendekatan lain yang diterapkan adalah observasi atau Pengamatan Lapangan.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh beberapa guru seperti disebutkan di atas, merupakan wujud kreatifitas dan pengembangan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Metode observasi dan pengamatan lapangan yang diterapkan oleh guru mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan serta mata diklat Konstruksi Kusen Pintu dan Jendela dari SMK N 2 Wonosari, tentu saja juga tepat untuk dilaksanakan, mengingat mata diklat tersebut tidak hanya dapat dipelajari melalui teori saja, akan tetapi peserta didik juga membutuhkan pengamatan lapangan, guna memperoleh gambaran nyata dari materi yang dipelajarinya. Melalui pengamatan langsung ini diharapkan peserta didik dapat belajar dari pengalaman hidup, tidak hanya mengenai materi yang dipelajari, akan tetapi berkaitan dengan lingkungan tempat belajar, yang akan memberikan pengalaman akan nilai-nilai hidup.

Strategi pembelajaran lain yang diterapkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah melalui pembiasaan. Menurut Mulyasa (2011 : 165), dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua, antara lain dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Strategi pembelajaran dengan pembiasaan (*habituation*) menurut Lickona (dalam Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012),

sangat tepat karena pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan tersebut, yang kemudian benar-benar melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut secara nyata.

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, atau mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji. Strategi melalui pembiasaan ini sangat tepat diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Strategi keteladanan juga merupakan strategi yang diterapkan oleh para guru yang menjadi responden dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Guru menerapkan strategi keteladanan dalam rangka mengefektifkan dan menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian agar strategi ini dapat berjalan dengan baik, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Hal tersebut dikarenakan kompetensi

ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, dan guru menerapkan *tut wuri handayani*. Menurut Soelaeman dalam Mulyasa (2011: 173), mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut ditiru, akan tetapi diharapkan tidak bersikap otoriter. Setelah kedisiplinan terbina, dan aturan-aturan yang ada telah disepakati, tentunya yang selanjutnya dilakukan adalah menjaga agar aturan tersebut tetap dilaksanakan secara konsisten.

b. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Karakter yang Dilaksanakan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran Teori Kejuruan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari keseluruhan langkah-langkah kegiatan karakter yang ditanyakan pada guru yang menjadi responden, sebagian sudah dapat

dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, namun ada juga sebagian yang belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Dari total keseluruhan langkah-langkah pembelajaran karakter yang ditanyakan pada responden, 10 diantaranya sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh responden. Langkah-langkah pembelajaran karakter yang sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya itu merupakan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan secara rutin dan diajarkan pada peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam langkah pembelajaran yang sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh semua responden tersebut antara lain adalah Religius, Jujur, Bersahabat/Komunikatif, Disiplin, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Mandiri, Kerja Keras, Kreatif dan Tanggung Jawab.

Selanjutnya masih berdasarkan hasil penelitian, dari total keseluruhan langkah-langkah kegiatan pembelajaran karakter yang ditanyakan pada responden, ada 3 langkah pembelajaran karakter dimana 50% dari total responden belum dapat melaksanakan sepenuhnya, bahkan ada 2 langkah pembelajaran yang lebih dari 50% responden belum dapat melaksanakan sepenuhnya. Diantara langkah pembelajaran karakter tersebut antara lain adalah menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran, dan mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai.

Seharusnya semua guru harus melaksanakan sepenuhnya kedua langkah pembelajaran karakter yang telah disebutkan di atas, hal tersebut dikarenakan untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk karakter yang diharapkan untuk

dicapai, peserta didik harus mengetahui tujuan belajar yang ditetapkan dan kontribusinya dalam pembentukan karakter. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Sumantri yang menyatakan bahwa pembelajaran harus direncanakan dengan baik, karena perencanaan yang baik akan membuat pelaksanaan pembelajaran baik pula. Salah satu pelaksanaan pembelajaran karakter yang baik adalah dengan menyampaikan butir karakter yang hendak dicapai dan mengaitkannya dengan kompetensi yang dipelajari. Dengan begitu baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana cara untuk mencapainya. Dengan demikian, guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Untuk dapat mewujudkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran tersebut, maka menyampaikan butir karakter yang hendak dicapai kepada peserta didik sangatlah penting, karena tanpa mengetahui apa yang hendak dicapai maka tidak akan ada kejelasan dalam pelaksanaannya.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, langkah kegiatan pembelajaran karakter yang masih belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh 50% responden atau lebih adalah membimbing peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok salah satunya dengan cara presentasi, dan memberikan tugas diskusi pada peserta didik untuk memunculkan gagasan baru. Seharusnya semua guru harus dapat melaksanakan langkah pembelajaran yang disebutkan di atas, mengingat bahwa pembelajaran karakter lebih menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama, dan keterampilan mengambil keputusan. Persentasi dan diskusi secara tidak langsung dapat melatih peserta didik untuk belajar aktif, kritis dan kreatif, selain itu juga dapat meningkatkan percaya diri pada peserta didik. Persentasi dan diskusi juga membuat peserta didik lebih aktif, seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011 : 11), yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif.

c. Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran dan atau menetapkan penguasaan kompetensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan karakteristik kompetensi dari mata

diklat yang bersangkutan. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, semua guru yang menjadi responden penelitian atau 100% dari responden sudah melaksanakan evaluasi atau penilaian pendidikan karakter. Penilaian pendidikan karakter memang sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua guru yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, karena menurut Syawal Gultom (2012) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan karakter bangsa, evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang teramat penting untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran atau keberhasilan pelaksanaan pendidikan terutama keberhasilan dalam pengembangan karakter peserta didik. Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter bangsa ini akan terlihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) untuk mengukur ketercapaian dari setiap tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang. Karena alat ukur yang tidak relevan atau tidak tepat dapat mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak tepat pula, bahkan salah sama sekali dalam memberikan gambaran tentang keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

Selanjutnya masih berdasarkan hasil penelitian, semua responden dalam melaksanakan penilaian pendidikan karakter dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, namun demikian ada juga responden yang melakukan penilaian pada saat ulangan harian. Responden yang melakukan penilaian pada saat ulangan harian ada satu responden, yaitu guru mata diklat Ilmu Statika dan Tegangan SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman. Responden tersebut melakukan penilaian pada saat ulangan harian dengan cara melakukan pengamatan atau observasi. Nilai-nilai karakter yang diamati adalah Disiplin dan Jujur.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) Melakukan analisis dan evaluasi, (5) Melakukan tindak lanjut hasil evaluasi.

Seorang pendidik dalam melakukan evaluasi atau penilaian pendidikan karakter juga harus menguasai teknik penilaian karakter. Baik teknik penilaian dalam bentuk tes maupun non tes. Berdasarkan hasil telaah dokumen RPP, teknik

evaluasi atau penilaian pendidikan karakter yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta belum sama atau belum sesuai dengan jawaban responden. Dari total keseluruhan responden, hanya 7 responden yang jawabannya sesuai dengan hasil telaah dokumen RPP. Sedangkan responden yang jawabannya tidak sesuai dengan hasil telaah dokumen ada 9 responden, 6 responden menjawab teknik evaluasi/penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan lebih sedikit dari hasil telaah dokumen RPP, dan 3 responden yang lain menjawab teknik evaluasi/penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan lebih banyak dari hasil telaah dokumen RPP

Berdasarkan konfirmasi melalui wawancara tidak terstruktur dengan responden yang menjawab teknik evaluasi/penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan lebih sedikit dari hasil telaah dokumen RPP, diperoleh informasi sebagai berikut: (1) teknik penilaian tes tertulis direncanakan dalam dokumen RPP, akan tetapi tidak termasuk dalam jawaban responden, hal tersebut dikarenakan responden hanya menjawab teknik penilaian untuk ranah afektif saja, padahal teknik penilaian yang dimaksudkan adalah untuk mata diklat teori kejuruan yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter bangsa dan meliputi semua ranah pembelajaran, (2) teknik penilaian *anecdotal record* dan skala bertingkat direncanakan dalam dokumen RPP, akan tetapi tidak termasuk dalam jawaban responden, hal tersebut dikarenakan responden tidak menyadari bahwa teknik penilaian yang sudah diterapkan juga mencakup teknik *anedoctal record* dan teknik skala bertingkat, ketidaksadaran responden tersebut disebabkan

responden masih awam dengan nama-nama teknik penilaian karakter, selama ini responden menggunakan format teknik penilaian yang ada dalam contoh RPP dari sekolah.

Hal tersebut di atas, merupakan tantangan bagi pihak sekolah untuk dapat mencari solusinya, salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan pelatihan atau *work shop* tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, termasuk di dalamnya tentang evaluasi atau penilaian pendidikan karakter. Pelatihan yang dilakukan harus membahas secara detail tentang perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran, khusus evaluasi pembelajaran karakter hendaknya juga membahas tentang teknik evaluasi pendidikan karakter. Selain itu implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga harus dibahas dengan jelas, agar semua pendidik tidak ada lagi yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran. Selain itu solusi lain yang dapat ditempuh oleh pendidik yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran adalah dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan, dan juga bertanya kepada pendidik lain yang sudah menguasai.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan responden yang menjawab teknik evaluasi/penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan lebih banyak dari hasil telaah dokumen RPP, diperoleh informasi bahwa guru belum mencantumkan semua teknik penilaian pembelajaran karakter yang diterapkan ke dalam dokumen RPP, akan tetapi guru telah melaksanakan teknik penilaian tersebut. Hal tersebut

dikarenakan dokumen RPP belum direncanakan secara detail oleh guru, selama ini RPP yang dibuat guru masih mengikuti contoh RPP yang diberikan oleh sekolah yang *notabene* masih belum direncanakan secara maksimal dan sekedar memenuhi tuntutan administrasi sekolah. Hal tersebut tentu saja sangat tidak tepat, karena RPP seharusnya direncanakan semaksimal mungkin, di dalam dokumen RPP semua teknik evaluasi atau penilaian pembelajaran karakter yang akan diterapkan guru dalam suatu kompetensi tertentu, harus direncanakan secara tertulis atau dieksplisitkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mulyasa (2011: 85), yang menyatakan bahwa Guru professional harus mampu mengembangkan RPP berkarakter yang baik, logis, dan sistematis; karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP tersebut mengemban “*professional accountability*” sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP berkarakter yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, melainkan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang dipersiapkan secara matang dan tertulis.

Selain itu Cynthia dalam Mulyasa (2011: 85), mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan perencanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya tanpa pembelajaran, seorang guru akan mengalami hambatan dalam

proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut memperlihatkan betapa pentingnya RPP bagi suksesnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam dokumen RPP selain teknik penilaian karakter harus dituliskan secara eksplisit, dalam RPP juga harus dicantumkan format evaluasi atau penilaian sesuai teknik yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, teknik penilaian pendidikan karakter yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata diklat teori kejuruan pada SMK Negeri Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta ada 10 teknik penilaian, yaitu: (1) Tes Tertulis, (2) Tes Lisan, (3) Tes Perbuatan/ Tes Kinerja, (4) Observasi, (5) *Anecdotal Record*, (6) Wawancara, (7) Portofolio, (8) Skala Bertingkat, (9) Evaluasi Diri dan (10) Penilaian Antar Teman. Teknik penilaian Observasi, *Anecdotal Record*, dan Portofolio diterapkan oleh 100% guru yang menjadi responden, sedangkan teknik penilaian lain yang banyak diterapkan oleh responden dalam evaluasi pendidikan karakter adalah teknik skala bertingkat, evaluasi diri dan tes perbuatan.

Beberapa teknik penilaian yang telah disebutkan di atas memang sudah tepat apabila diterapkan dalam evaluasi atau penilaian pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011: 206), bahwa untuk menyukkseskan pendidikan karakter penilaian disarankan melalui tes perbuatan dan non tes, untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Selanjutnya menurut Mardapi (2011: 189), Bahwa karakter merupakan bagian dari ranah afektif sehingga ada dua teknik yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif,

yaitu teknik observasi dan teknik evaluasi diri atau laporan diri. Penggunaan teknik observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Teknik evaluasi diri atau laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Selain itu dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2010: 22), dikatakan bahwa, penilaian harus dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Teknik Penilaian *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Kemudian tugas-tugas tersebut dikumpulkan dalam bentuk portofolio.

Selanjutnya penggunaan teknik evaluasi yang telah disebutkan sebelumnya juga diperkuat oleh Mulyasa (2011: 207-214) yang menyatakan, Teknik observasi dapat digunakan sebagai salah satu teknik penilaian pendidikan karakter, teknik ini tepat untuk menyukseskan pendidikan karakter karena prosesnya dilakukan melalui pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter peserta didik. Teknik *anedoctal record* juga tepat untuk digunakan karena merupakan kumpulan catatan tentang peristiwa

penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu, dari hasil kumpulan catatan ini dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kreativitas peserta didik, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain *anecdotal record* merupakan teknik yang hasilnya merupakan kumpulan catatan dari hasil teknik observasi. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan dan tugas seseorang secara sistematis, berdasarkan pengertian ini guru dapat mengoleksi karya peserta didik berdasarkan aturan tertentu. Portofolio dipergunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik yang bertumpu pada perbedaan individual. Penilaian portofolio dilakukan dengan membandingkan karya peserta didik dari waktu ke waktu dengan kemampuan dirinya sendiri. Portofolio apabila diterapkan dengan sesuai, akan dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang sikap dan perilaku peserta didik dalam belajar. Skala bertingkat juga dapat digunakan untuk melakukan penilaian pendidikan karakter. Skala bertingkat merupakan skala penilaian yang memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan peserta didik, skala penilaian ini dapat berbentuk bilangan, huruf, dan ada pula yang berbentuk uraian. Evaluasi diri juga dapat dilakukan untuk pendidikan karakter, karena adanya kritikan bahwa cara penilaian yang dilakukan belum menyeluruh. Evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang dan suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu. Evaluasi diri dalam pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan bantuan guru, peserta didik dibantu untuk menganalisis hasil kerja atau merasakan apa yang telah dilakukannya dengan

bantuan guru, yaitu bisa dengan mengisi daftar isian dengan memberikan tanda *check list* terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

3. Kendala-kendala yang Dialami Guru dalam Mengintegrasikan Muatan

Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Jalur pendidikan formal atau sekolah merupakan salah satu alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa selain jalur pendidikan di keluarga dan pendidikan di masyarakat. Salah satu strategi yang dirasa efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik adalah melalui integrasi ke dalam pembelajaran, karena bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi tersebut akan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut ke dalam silabus, RPP, yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, penerapan sistem evaluasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian yang dipelajari, dan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Dalam upaya pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tentunya tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi, antara lain membutuhkan kesiapan dan kesungguhan guru dalam: (a) mendisain pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) memilih metode dan strategi yang tepat, (d) mengembangkan teknik penilaian yang tepat, (e) kesulitan dalam mengontrol tingkat keberhasilan pencapaian pendidikan karakter.

Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang

sangat besar. Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi (Triatmanto, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang paling banyak dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran mata diklat Teori Kejuruan pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebanyak 12 responden dari total 16 responden adalah kendala faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran). Kendala ini menjadi paling banyak dihadapi karena selama ini bahkan sampai sekarang pendidikan di Indonesia masih mementingkan aspek kognitif, hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Direktur Jendral PMPTK Depdiknas, yang menyatakan bahwa saat ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah sekedar memacu peserta didik untuk memiliki kemampuan kognitif tinggi akan tetapi kurang diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Selain itu upaya sekolah maupun orang tua peserta didik ataupun peserta didik sendiri untuk mencapai nilai kognitif tinggi sangat kuat, tapi cenderung mengabaikan pembentukan karakter. Akibatnya guru jadi mengajarkan materi tanpa memikirkan apakah nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan sudah diimplementasikan atau belum, karena menganggap dengan

pembelajaran yang harus mengimplementasikan nilai-nilai karakter akan menyita waktu sehingga materi yang berkaitan dengan pencapaian kemampuan kognitif peserta didik tidak selesai disampaikan atau tidak dapat disampaikan secara maksimal.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas seharusnya tidak perlu menjadi kekhawatiran yang berlebihan apabila pembelajaran sudah direncanakan dengan matang dalam dokumen RPP, berikut dengan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan. Perencanaan yang baik tentunya sudah direncanakan berikut dengan alokasi waktu yang direncanakan, sehingga apabila tetap berpedoman pada alokasi waktu dalam RPP, tentu saja pembelajaran akan berjalan sesuai waktu yang direncanakan. Selain itu materi pembelajaran akan dapat dicapai sesuai target tanpa mengabaikan implementasi nilai-nilai karakter yang telah direncanakan juga.

Kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah ketersediaan sarana pembelajaran yang minim, kendala ini dihadapi oleh 9 responden dari total keseluruhan responden. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur terhadap responden yang mengalami kendala ini, diperoleh informasi bahwa sarana pembelajaran di sekolah masih terbatas, sehingga kurang mendukung untuk menerapkan beberapa metode pembelajaran berkarakter. Contoh sarana yang masih terbatas adalah LCD Proyektor, di beberapa sekolah belum setiap kelas terpasang proyektor karena jumlahnya yang masih terbatas, sehingga apabila guru hendak mengajar menggunakan proyektor harus bergantian dengan guru lain, kadang ada guru yang secara bersamaan ingin menggunakan proyektor sehingga

waktunya bertabrakan. Selain itu, tidak semua ruang kelas ada *stop kontak* listrik sehingga apabila hendak mengajar dengan menggunakan proyektor, harus menyesuaikan ruang kelas atau menggunakan *roll* listrik.

Selain itu sarana lain yang masih terbatas adalah koleksi buku pelajaran di perpustakaan. Buku pelajaran yang ada di perpustakaan untuk pegangan siswa maupun koleksi perpustakaan yang berkaitan dengan mata diklat kejuruan, khususnya teori kejuruan masih sangat jarang. Buku pegangan siswa sebagian besar merupakan buku terbitan lama, bahkan ada buku yang merupakan terbitan tahun 1971. Selama ini guru mengatasi hal tersebut dengan cara menyusun modul sendiri, akan tetapi hal tersebut masih kurang membantu karena peserta didik seharusnya disediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter, seharusnya sarana dan prasarana sekolah harus mendukung proses pembelajaran, sehingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus melalui proses perencanaan yang matang. Hal ini juga sudah tercantum jelas dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Puskur, 2011), dinyatakan bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter dimulai dengan perencanaan yang dilakukan dengan analisis konteks terhadap kondisi sekolah/satuan pendidikan (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan. Selain itu juga jelas dicantumkan bahwa dalam proses pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang

dibutuhkan harus sudah disediakan. Pihak sekolah seharusnya berkoordinasi dengan baik untuk memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran bermuatan karakter.

Terkait dengan fasilitas dan sumber belajar, seharusnya sekolah menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar peserta didik dapat menggali pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk referensi buku pelajaran yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Harus disadari bahwa sampai saat ini buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu sekolah seharusnya memperbaharui referensi buku yang dapat dipinjam peserta didik. Selain itu buku referensi yang disediakan sebaiknya yang berkaitan langsung dengan pencapaian kompetensi tertentu, dengan tetap berpedoman pada rekomendasi atau pengesahan dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Selain itu solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi ketersediaan sarana pembelajaran yang minim adalah dengan meningkatkan kreativitas guru dan peserta didik. Peningkatan kreativitas dapat dilakukan dengan cara membuat dan mengembangkan alat-alat peraga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memang selalu dituntut untuk terus berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif dalam menyelesaikan pencapaian kompetensi pembelajaran, bukan hanya metode yang diterapkan akan tetapi mengenai sarana atau peraga yang digunakan dalam menyelesaikan pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik dapat memiliki gambaran dan lebih mudah menangkap kompetensi yang diajarkan. Meningkatkan kreativitas merupakan

kewajiban yang harus melekat pada setiap guru, bukan hanya tuntutan karena keterbatasan fasilitas dan dana yang disediakan dari pemerintah maupun pihak sekolah.

Solusi lain yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengatasi minimnya sarana pembelajaran yang disediakan, selain dengan cara membuat sendiri alat peraga untuk mendukung pembelajaran, adalah dengan berinisiatif untuk mendayagunakan dan memanfaatkan alam lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret. Seperti halnya yang telah diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan dari SMK Negeri 2 Wonosari, yang sering mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar untuk memberikan gambaran konkret pada peserta didik. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar khususnya untuk mata diklat teori kejuruan dapat memanfaatkan pasir, kerikil, batu-batuan, tanah, maupun bangunan yang ada disekitar lingkungan sekolah. Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, pengetahuan guru harus senantiasa ditingkatkan dan terus didorong untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara luas. Upaya ini harus menjadi kepedulian bersama antara kepala sekolah, komite sekolah, komponen-komponen sekolah yang lain dan juga pengawas sekolah secara proporsional.

Kendala lain yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yaitu: kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter; kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter;

penguasaan guru mengenai strategi pembelajaran yang sesuai; serta kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Semua kendala yang disebutkan diatas dapat diatasi apabila pihak sekolah dan guru sama-sama berusaha untuk mencari solusinya. Dari pihak sekolah seharusnya diadakan *workshop* dan pembekalan intensif terkait dengan panduan pelaksanaan pembelajaran berkarakter, mulai dari perencanaan pembelajaran, termasuk pembuatan RPP berkarakter, strategi pembelajaran yang sesuai, dan evaluasi pembelajaran. Terkait evaluasi pembelajaran, pelatihan juga harus meliputi teknik evaluasi pendidikan karakter yang tepat, termasuk cara menyusun instrument penilaiannya. Sekolah seharusnya juga memberikan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional pada semua guru dan komponen sekolah yang bertanggung jawab untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu solusi yang dapat ditempuh oleh para guru adalah dengan cara lebih kreatif dalam mencari informasi dari berbagai sumber terkait pelaksanaan pembelajaran karakter. Guru seharusnya lebih sigap dalam menanggapi isu-isu pendidikan tanpa harus menunggu kebijakan dari sekolah. Guru seharusnya lebih kreatif dalam mencari informasi tentang panduan pembelajaran berkarakter melalui berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari media informasi seperti internet, karena panduan pelaksanaan pendidikan karakter dan *grand* disain pendidikan karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional sudah dipublikasikan dan dapat diunduh melalui media internet. Selain itu untuk guru juga dapat memperoleh informasi melalui buku yang ditulis oleh para pengamat pendidikan karakter. Guru juga dapat bertukar

informasi dengan guru lain mengenai berbagai informasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru seperti yang telah dibahas di atas memang sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk mencari solusi yang tepat dalam upaya menyukseskan implementasi pendidikan karakter. Pemerintah, pihak sekolah, komite sekolah, pengawas dan pendidik sendiri harus secara bersama-sama berusaha seoptimal mungkin untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter dengan sukses dan hasil yang baik secara bertanggung jawab. Selain itu peserta didik dan orang tua peserta didik juga harus ikut mendukung pelaksanaan pembelajaran karakter, sehingga nasib bangsa kita ke depan bisa dipegang oleh sumber daya manusia yang berkualitas baik secara akademik dan karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan jawaban responden meliputi 18 nilai karakter, sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan hasil telaah dokumen meliputi 15 nilai karakter. Responden yang jawabannya sesuai ada 3 responden atau 18,75%, sedangkan yang tidak sesuai ada 13 responden atau 81,25%. Berdasarkan hasil wawancara pada responden yang jawabannya tidak sesuai, diperoleh informasi sebagai berikut: (a) Nilai-nilai karakter yang tersirat pada langkah pembelajaran dalam dokumen RPP tidak termasuk dalam jawaban responden, dikarenakan langkah pembelajaran tersebut sudah menjadi rutinitas guru sejak lama, dan responden hanya mengacu pada nilai karakter pokok yang sudah tercantum dalam RPP, (b) Ada beberapa nilai karakter yang belum direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, dikarenakan nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan, selain itu beberapa nilai karakter belum direncanakan secara tertulis dalam RPP, akan tetapi nilai-nilai tersebut disisipkan dan disampaikan sebagai pesan moral ketika menjelaskan materi pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi diuraikan sebagai berikut:

- a. Metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata diklat teori kejuruan, selain metode dan pendekatan pembelajaran konvensional, guru juga menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik serta kemampuan bekerja sama peserta didik. Strategi pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh responden adalah ceramah, diskusi, penugasan, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan metode pembelajaran kooperatif. Selain itu dalam melaksanakan pembelajaran karakter, selain strategi yang terintegrasi ke dalam pembelajaran, strategi lain diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pembinaan disiplin peserta didik.
- b. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran karakter yang diterapkan dari keseluruhan langkah-langkah kegiatan karakter yang ditanyakan pada guru yang menjadi responden, sebagian sudah dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, namun ada juga sebagian yang belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Dari total keseluruhan langkah-langkah kegiatan pembelajaran karakter yang ditanyakan pada responden, ada 3 langkah pembelajaran karakter dimana 50% dari total responden belum dapat melaksanakan sepenuhnya, bahkan ada 2 langkah pembelajaran yang lebih dari 50% responden belum dapat melaksanakan sepenuhnya.
- c. Semua guru yang menjadi responden penelitian atau 100% dari responden sudah melaksanakan evaluasi atau penilaian pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, namun demikian ada juga responden yang melakukan penilaian

pada saat ulangan harian. Teknik penilaian pendidikan karakter yang diterapkan, yaitu: (1) Tes Tertulis, (2) Tes Lisan, (3) Tes Perbuatan/ Tes Kinerja, (4) Observasi, (5) *Anecdotal Record*, (6) Wawancara, (7) Portofolio, (8) Skala Bertingkat, (9) Evaluasi Diri dan (10) Penilaian Antar Teman.

3. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi, terutama berkaitan dengan rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dikaji implikasinya, baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini menemukan bahwa masih banyak responden yang belum merencanakan secara tertulis dan eksplisit nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam dokumen silabus dan RPP dikarenakan belum ada pedoman pendidikan karakter, dengan demikian manajemen dari sekolah dan kreativitas guru sangat berpengaruh pada suksesnya implementasi pendidikan karakter.
2. Dengan banyaknya teori yang ada, hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain untuk memperbaiki atau menyempurnakan dalam penelitian ini, maupun mengkaji dan meneliti variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan Implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran mata diklat teori kejuruan, maupun mata diklat lainnya.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut:

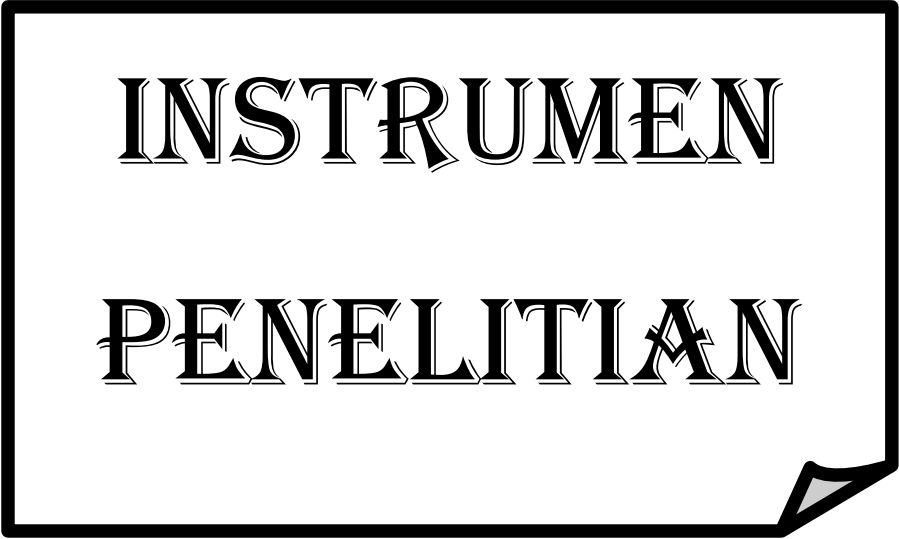
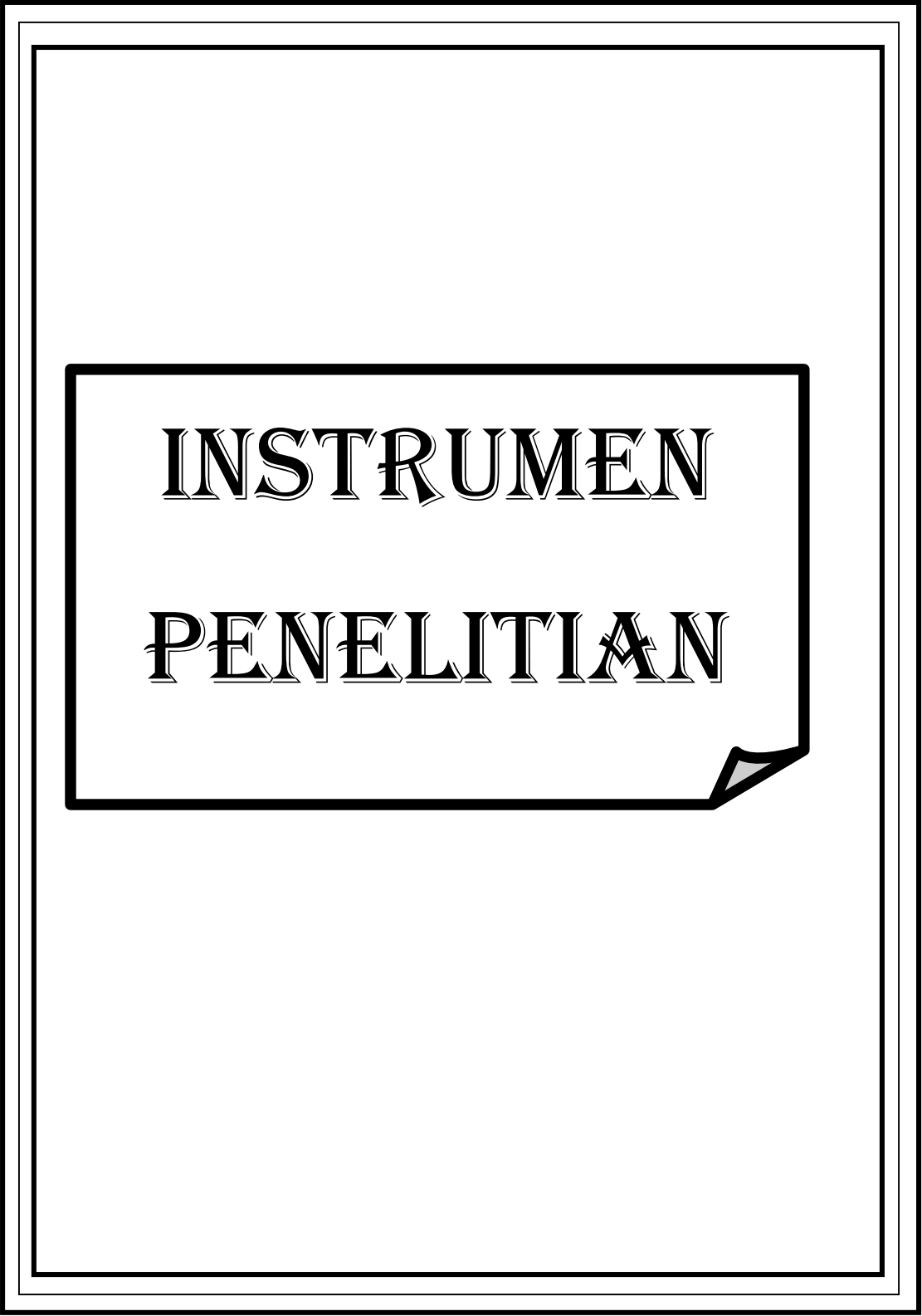
1. Sekolah perlu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran karakter secara terintegrasi melalui pelatihan, *workshop*, *in house training*, dan sebagainya.
2. Sekolah perlu memberikan panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berkarakter, termasuk panduan dalam menyusun RPP berkarakter.
3. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam hal penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang dapat mendukung perbaikan kinerja pembelajaran, baik pada aspek proses maupun hasil pembelajaran.
4. Sekolah perlu menerapkan sistem supervisi pembelajaran yang baik, untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran sesuai rencana, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama pengawas sekolah, maupun melalui teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat Jaedun. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Kegiatan Pembelajaran Pada SMK Jurusan Bangunan di DIY. *Jurnal Penelitian Kolaborasi Dosen Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djemari Mardapi. (2010). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Kementrian Pendidikan Nasional, (2010). *Pengembangan Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan Nasional, (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan Nasional, (2007). *Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sri Judiani. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Ganda*. Diakses dari <http://www.suparlan.wordpress.com>. pada tanggal 02 April 2013, Jam 20.00WIB.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Triatmanto. (2011). *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal FMIPA. Hlm. 187-203.
- Triman Juniarso. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengembangan Kontrak Belajar dengan Pelibatan Masyarakat untuk Penguatan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains*. Surabaya: FMIPA UNIPA.
- Zamroni. (2010). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Zuchdi,D.(ed). (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN
PADA SMK JURUSAN BANGUNAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPADA :

Yth. Bapak / Ibu Guru SMK

Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan segala kerendahan hati, untuk mendapatkan data bagi penelitian kami, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu guru untuk mengisi angket penelitian ini dalam rangka kami menyelesaikan tugas akhir pada Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Angket ini semata-mata digunakan untuk kepentingan ilmiah, tidak ada sangkut pautnya dengan politik maupun posisi dan kondisi Bapak/Ibu dalam pekerjaan.

Jawaban yang Bapak/Ibu berikan tidak akan dinilai benar atau salah, oleh karena itu kami mohon untuk dapat memberikan jawaban yang sejujurnya dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Kesediaan Bapak/ Ibu untuk mengisi angket ini merupakan sumbangan yang sangat berguna bagi peneliti, peneliti lain, akademisi, serta bagi Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri.

Atas perhatian dan kesediaannya kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, Mei 2012

Hormat kami,

Peneliti

ANGKET PENELITIAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN
PADA SMK JURUSAN BANGUNAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Responden : Guru

IDENTITAS RESPONDEN

Instansi Mengajar :

Mata Diklat yang diampu :

Petunjuk Umum Pengisian Angket

1. Mohon diisi sesuai dengan keadaan bapak/ibu yang sebenarnya karena hal ini sama sekali tidak mempengaruhi kondisi bapak/ibu guru, betul-betul hanya untuk kepentingan ilmiah.
2. Cara pengisian kuesioner:
Bapak/ Ibu Guru cukup memberi tanda *check* (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang sebenar-benarnya dari Bapak/Ibu Guru. Apabila bapak/ibu ingin mengganti jawaban tetapi sudah terlanjur memberi tanda *check*, maka pada tanda silang diberi tanda sama dengan (=), setelah itu beri tanda silang pada jawaban yang diinginkan.

Petunjuk Pengisian Soal Nomor 1 :

- Jawablah pertanyaan dengan cara memberi tanda *check* (✓) sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang sebenarnya dari Bapak/Ibu guru.
- Bapak/Ibu guru diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran

a. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan dan diintegrasikan oleh Bapak/Ibu guru ke dalam pembelajaran Teori Kejuruan?

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Religius | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan |
| <input type="checkbox"/> Jujur | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air |
| <input type="checkbox"/> Toleransi | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi |
| <input type="checkbox"/> Disiplin | <input type="checkbox"/> Bersahabat/ Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras | <input type="checkbox"/> Cinta Damai |
| <input type="checkbox"/> Kreatif | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca |
| <input type="checkbox"/> Mandiri | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan |
| <input type="checkbox"/> Demokratis | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab |

b. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/ Ibu guru kembangkan dalam dokumen Silabus dan RPP?

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Religius | <input type="checkbox"/> Semangat Kebangsaan |
| <input type="checkbox"/> Jujur | <input type="checkbox"/> Cinta Tanah Air |
| <input type="checkbox"/> Toleransi | <input type="checkbox"/> Menghargai Prestasi |
| <input type="checkbox"/> Disiplin | <input type="checkbox"/> Bersahabat/ Komunikatif |
| <input type="checkbox"/> Kerja keras | <input type="checkbox"/> Cinta Damai |
| <input type="checkbox"/> Kreatif | <input type="checkbox"/> Gemar Membaca |
| <input type="checkbox"/> Mandiri | <input type="checkbox"/> Peduli Lingkungan |
| <input type="checkbox"/> Demokratis | <input type="checkbox"/> Peduli Sosial |
| <input type="checkbox"/> Rasa Ingin Tahu | <input type="checkbox"/> Tanggung Jawab |

Petunjuk Pengisian Soal Nomor 2 :

- Jawablah pertanyaan dengan cara memberi tanda *check* (√) sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang sebenarnya dari Bapak/Ibu guru.
- Bapak/Ibu guru diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban
- Apabila jawaban yang Bapak/Ibu guru kehendaki tidak tersedia dalam pilihan jawaban, Bapak/Ibu guru dapat menuliskan jawaban pada pilihan (☐ Lainnya)

2. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran

a. Strategi pembelajaran apa saja yang Bapak/Ibu guru terapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Teori Kejuruan?

- ☐ Ceramah
- ☐ Diskusi
- ☐ Penugasan
- ☐ Presentasi
- ☐ Bermain peran (*role play*)
- ☐ Pembelajaran tematik
- ☐ Pembelajaran kooperatif
- ☐ Pembelajaran kontekstual
- ☐ Pembiasaan
- ☐ Memberikan keteladanan
- ☐ Pembinaan disiplin peserta didik
- ☐ Ditegakkannya aturan yang sudah disepakati secara konsisten
- ☐ Lainnya, sebutkan.....

- b. Langkah-langkah pembelajaran karakter apa saja yang sudah Bapak/Ibu laksanakan dalam proses pembelajaran berkarakter di kelas?

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda *check* (✓) pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang sebenar-benarnya dari Bapak/Ibu Guru.

SST : Sudah Sepenuhnya Terwujud

BST : Belum Sepenuhnya Terwujud

No	Dari beberapa langkah-langkah pembelajaran di bawah ini, mana saja yang sudah dilaksanakan sepenuhnya oleh Bapak/Ibu guru?	Jawaban	
	Pernyataan	SST	BST
1	Datang tepat waktu dalam mengajar		
2	Mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas		
3	Membimbing untuk berdoa sebelum memulai pelajaran		
4	Memperkenalkan diri pada peserta didik, pada awal pertemuan pertama untuk membina suasana keakraban		
5	Meminta peserta didik untuk memperkenalkan diri kepada guru dan teman-temannya pada awal pertemuan pertama untuk membina suasana keakraban		
6	Mengecek kehadiran peserta didik		
7	Mendoakan peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit atau karena halangan lainnya		
8	Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu		
9	Menegur peserta didik yang datang terlambat dengan sopan		
10	Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai		

11	Menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran		
12	Menjelaskan kompetensi dan nilai karakter yang akan dibentuk/dicapai serta kegunaannya dalam kehidupan		
13	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik materi yang dipelajari dari berbagai sumber		
14	Menggunakan beragam metode pembelajaran		
15	Menggunakan beragam media pembelajaran		
16	Menggunakan berbagai sumber belajar		
17	Memberikan kesempatan peserta didik untuk saling berinteraksi		
18	Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru		
19	Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar.		
20	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran		
21	Memberikan tugas peserta didik untuk melakukan observasi atau survey di lapangan guna memperoleh pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari		
22	Membiasakan peserta didik untuk menuangkan hasil eksplorasinya dari berbagai sumber melalui tugas – tugas tertentu yang bermakna		
23	Memberikan tugas peserta didik untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis		
24	Memberikan tugas diskusi pada peserta didik untuk memunculkan gagasan baru		

25	Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut		
26	Memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (pembelajaran secara kelompok)		
27	Membimbing peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar		
28	Memberikan tugas peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok		
29	Membimbing peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok salah satunya dengan cara presentasi		
30	Melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri		
31	Memantau kegiatan yang dilakukan peserta didik dan memberikan bantuan serta arahan bagi mereka yang membutuhkan		
32	Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik		
33	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi peserta didik melalui berbagai sumber		
34	Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya apabila masih ada materi yang kurang jelas		
35	Membimbing peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan		

36	Menjadi narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan		
37	Membantu menyelesaikan masalah peserta didik		
38	Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi		
39	Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk bereksplorasi lebih jauh		
40	Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran		
41	Membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri		
42	Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram		
43	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan		
44	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial		
45	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik		
46	Menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya		
47	Membimbing peserta didik untuk memetik pelajaran moral yang berharga dari pengetahuan, keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilalui peserta didik		
48	Menutup pelajaran dengan berdoa		
49	Membiasakan siswa untuk berjabat tangan pada jam terakhir pelajaran untuk membina keakraban dengan peserta didik.		

c. Apakah Bapak/Ibu guru sudah melaksanakan evaluasi/penilaian hasil pendidikan karakter? Berilah check (√) pada pilihan jawaban di bawah ini :

- ☐ Ya, silahkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya
- ☐ Tidak

Apabila Bapak/Ibu guru menjawab (Ya), silahkan menjawab pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda check (√) :

- i) Kapan Bapak/Ibu guru melaksanakan penilaian hasil pendidikan karakter?
 - ☐ Pada saat proses kegiatan pembelajaran
 - ☐ Pada saat ulangan harian
- ii) Diantara strategi penilaian pendidikan karakter berikut ini, manakah yang bapak/ibu guru terapkan?

- ☐ **Tes Tertulis**
- ☐ **Tes lisan**
- ☐ **Tes Perbuatan**

Tes perbuatan yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.

- ☐ **Observasi**

Yaitu penilaian dengan cara mengumpulkan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

- ☐ ***Anecdotal Record***

Yaitu kumpulan rekaman/ catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu.

- ☐ **Wawancara**

Wawancara dapat dijadikan sebagai salah satu teknik penilaian pendidikan karakter yang dilakukan terhadap peserta didik untuk

mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan penalarannya mengenai suatu hal.

☐ **Portofolio**

Portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

☐ **Skala Bertingkat**

Skala penilaian memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan peserta didik.

☐ **Evaluasi Diri/ Penilaian Diri Sendiri**

Yaitu penilaian yang dapat dilakukan seseorang untuk menilai kemampuan dirinya sendiri setelah melakukan suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu

☐ **Penilaian Antar Teman**

Yaitu peserta didik melakukan kegiatan refleksi terhadap teman sekelompoknya maupun seluruh teman sekelasnya. Dari lembar penilaian ini dapat ditarik suatu analisis peringkat kedudukan tiap siswa berdasarkan hasil penilaian temannya sendiri.

Petunjuk Pengisian Soal Nomor 3 :

- Jawablah pertanyaan dengan cara memberi tanda *check* (✓) sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang sebenarnya dari Bapak/Ibu guru.
- Bapak/Ibu guru diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban
- Apabila jawaban yang Bapak/Ibu guru kehendaki tidak tersedia dalam pilihan jawaban, Bapak/Ibu guru dapat menuliskan jawaban pada pilihan (☐ Lainnya)

3. Kendala-kendala yang dialami oleh guru SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran

- a. Kendala-kendala apa saja yang Bapak/Ibu guru alami dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Teori Kejuruan?

- ☐ Penguasaan guru mengenai strategi pembelajaran yang sesuai
- ☐ Kemampuan guru mengelola proses pembelajaran
- ☐ Ketersediaan sarana pembelajaran yang minim.
- ☐ Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi ketercapaian pendidikan karakter.
- ☐ Faktor waktu pembelajaran yang terbatas (kendala pencapaian target materi pembelajaran)
- ☐ Kurang atau tidak adanya panduan pembelajaran nilai-nilai karakter
- ☐ Kebijakan sekolah kurang mendukung
- ☐ Lainnya, sebutkan.....



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4388/V/5/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Teknik UNY

Nomor : 1285/UN.34.15/PL/2012

Tanggal : 04 Mei 2012

Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : L M ALWAN WIRANATA DKK

NIP/NIM : 07505241011

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lokasi : 1. -, -, Kota/Kab. KULON PROGO

2. -, -, Kota/Kab. BANTUL

3. -, -, Kota/Kab. GUNUNG KIDUL

4. -, -, Kota/Kab. SLEMAN

5. -, -, Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA

Waktu : 07 Mei 2012 s/d 07 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 07 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

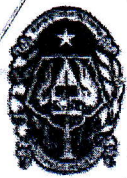


Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta c.q Ka. Dinas Perizinan
3. Bupati Sleman c/q Bappeda
4. Bupati Bantul c/q Bappeda

Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580108 198603 1 011



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1341

3439/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/4388/V/5/2012 Tanggal : 07/05/2012
Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : Terlampir
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Amat Jaedun, M. Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBALAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 07/05/2012 Sampai 07/08/2012
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib menjaga Tata Tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan - ketentuan tersebut diatas.
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

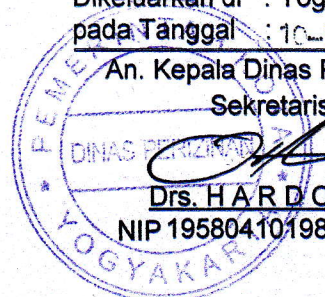
Tanda tangan
Penerima Izin

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 10-5-2012

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO

NIP 195804101985031013



Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMK Negeri 2 Yogyakarta
5. Kepala SMK Negeri 3 Yogyakarta

LAMPIRAN : SURAT IZIN

NOMOR : 070/1341

TANGGAL : 08/05/2012

DAFTAR NAMA MAHASISWA / PESERTA YANG MELAKSANAKAN
PENELITIAN

NO	NAMA	NOMOR IDENTITAS	KETERANGAN
1	L. M. ALWAN WIRANATA	07505241011	MAHASISWA
2	FISTIAN NOVITA	10505247001	MAHASISWA
3	EKA PURWANINGSIH	08505244014	MAHASISWA


Ani Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris
Drs. HARDONO
NIP 195804101985031013



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Alamat : Jl Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. / Fax. (0274) 868800 E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1580 / 2012

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/4412/V/5/2012 Tanggal : 07 Mei 2012 Hal : Ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : 1. L.M. ALWAN WIRANATA
2. FISTIAN NOVITA
3. EKA PURWANINGSIH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 07505241011
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : U N Y
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Banteng 01/07 Hargobiangun, Pakem, Sleman, Yk.
No. Telp / HP : 085747021271
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul :
"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 07 Mei 2012 s/d 07 Agustus 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab Sleman.
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Depok
6. Camat Kec. Seyegan
7. Ka. SMK N 2 Depok
8. Ka. SMK N 1 Seyegan
9. Dekan Fak. Teknik - UNY.

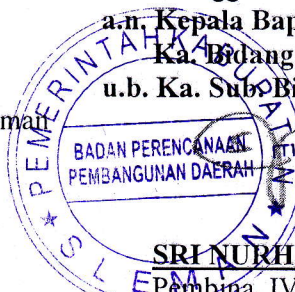
Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 10 Mei 2012

a.n. Kepala Bappeda Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi

u.b. Ka. Sub Bid. Litbang



SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Pembina, IV/a

NIP. 19670703 199603 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
KANTOR PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00383/V/2012

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/4388/V/5/2012 TANGGAL: 7 MEI 2008
PERIHAL: IZIN PENELITIAN
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
- Diizinkan kepada : **L M ALWAN WIRANATA DKK**
NIM / NIP : **07505241011**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
- Lokasi : **SMK NEGERI 2 PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**
- Waktu : **07 Mei 2012 s/d 07 Juli 2012**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 09 Mei 2012

KEPALA KANTOR PELAYANAN TERPADU



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala SMK Negeri 2 Pengasih Kab. Kulon Progo
6. Yang bersangkutan
7. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /957

Menunjuk Surat : Dari : **Sekretariat Daerah** Nomor : 070/4388/V/5/2012
Prop. DIY
Tanggal : 07 Mei 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

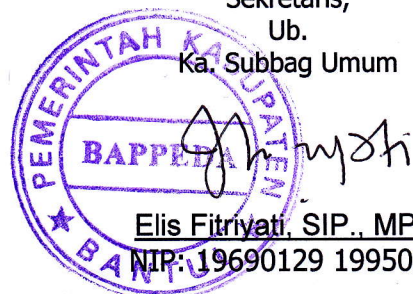
Nama : **L.M ALWAN WIRANATA, dkk (3 Orang)**
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk**
NIP/NIM/No. KTP : **07505241011**
Tema/Judul Kegiatan : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Lokasi : **SMK N 1 Sedayu & SMK N 1 Pajangan**
Waktu : Mulai Tanggal : 07 Mei 2012 s/d 07 Agustus 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 08 Mei 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Dikmenof Kab. Bantul
4. Ka. SMK N 1 Sedayu
5. Ka. SMK N 1 Pajangan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jalan Brigien Katamso No. 1 Tlb (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 323/KPTS/V/2012

Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 07505241011, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : L. M. ALWAN WIRANATA, DKK. NIM. 07505241011
Fakultas/Instansi : Fakultas Teknik UNY
Alamat Instansi : Karangmalang, Depok, Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Gejayan, Gg Flamboyan, Yogyakarta.
Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"

Lokasi Penelitian : SMK N 2 Wonosari

Dosen Pembimbing : Dr. Amat Jaedun, M.Pd.

Waktunya : Tanggal 14 mei 2012 s.d. 14 Agustus 2012

Dengan ketentuan :
1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul).
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada Tanggal : 14 Mei 2012
An. BUPATI GUNUNGKIDUL
KEPALA

AGUS PRIHASTORO
CNIP. 19570821 198603 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Gunungkidul;
5. Kepala SMK N 2 Wonosari, Kab. Gunungkidul;
6. A. ip.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 SEYEGAN
Bidang Studi Keahlian : Teknologi dan Rekayasa
Jl. Kebonagung Km.8, Jamblangan, Margomulyo, Seyegan Sleman 55561
Telp. (0274) 866-442. Fax. 867-670 Email : smkn1seyegan@gmail.com



TÜVRheinland®
CERT
ISO 9001

Nomor : 072/ 426
Lamp. : -
Hal : Izin Penelitian

Seyegan, 26 Juli 2012

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang
Yogyakarta

Dengan hormat,
Memperhatikan surat Saudara Nomor : 1283/UN34.15/PL/2012 tanggal 4 Mei 2012 tentang : Izin penelitian; pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian dengan fokus permasalahan "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" kepada :

No	Nama	NIM	Jurusan/Program Studi
1.	L M Alwan Wiranata	07505241011	Pendidikan Teknik Sipil & Perencanaan – S1
2.	Fistian Novita	10505247001	Pendidikan Teknik Sipil & Perencanaan – S1
3.	Eka Purwaningsih	08505244014	Pendidikan Teknik Sipil & Perencanaan – S1

Dosen Pembimbing/ Dosen Pengampu :
Nama : Dr. Amat Jaedun, M.Pd
NIP : 19610808 198601 1 001

dengan ketentuan sbb :

1. Pelaksanaannya tidak mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar
2. Setelah selesai kegiatan menyampaikan laporan hasil ke SMK Negeri 1 Seyegan

Demikian, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Kepala Sekolah,

Drs. Cahyo Wibowo, MM.
NIP 19581023 198602 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
S M K 1 SEDAYU

Alamat : Argomulyo, Pos Kemusuk, Yogyakarta Telp./ Fax. (0274) 798084
Kode Pos 55753

SURAT PENGANTAR IJIN PENELITIAN

Nomor : 295/I 13.2/SMK 1/PL/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 1 Sedayu memberi ijin kepada :

Bagi Mahasiswa/i Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta :

No.	N a m a	N I M	Jurusan/Prodi
1	L M Alwan Wiranata	07505241011	Pend. Teknik Sipil dan Perenc – S1
2	Fistian Novita	10505247001	Pend. Teknik Sipil dan Perenc – S1
3	Eka Purwaningsih	08505244014	Pend. Teknik Sipil dan Perenc – S1

Untuk mengadakan Ijin Penelitian dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Berdasarkan Surat dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) Kabupaten Bantul Nomor : 070/1424 Tanggal 26 Juni 2012 dengan judul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN BANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Waktu : Mulai Tanggal **07 Mei 2012** s/d **07 Agustus 2012**

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.



Tembusan :

1. Wks. Kurikulum
2. Ketua Jurusan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMK N 1 PAJANGAN

Alamat : Pajangan Triwidadi Pajangan Bantul Yogyakarta Tlp. 0274-7103821
Kode pos : 55751, smkn1 pajangan.bantul@yahoo.com , smk1pajangan.sch.id

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : 855/092

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala SMK N 1 Pajangan telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian kepada :

No	Nama	NIM	Jurusan/ Prodi	Perguruan Tinggi
1	L M Alwan Wiranata	07505241011	Pend. Teknik Sipil &	Univ.Negeri Yogyakarta
2	Fistian Novita	10505247001	Perencanaan – S1	
3	Eka Purwaningsih	08505244014		

Sesuai surat dari BAPPEDA Kab. Bantul Nomor 070/957 Tanggal 07 Mei 2012

Judul : IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI KE
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA SMK JURUSAN
BANGUNAN DI DIY

Waktu : 07 Mei s.d 07 Agustus 2012

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pajangan, 27 Juni 2012
Kepala Sekolah

AKHMAD FUADI, S.TP
NIP.196011121984031011

